

Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus ‘Pencurian’ Reog Ponorogo



Oleh
Lisa Clare Mapson

**Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies
(ACICIS)
Angkatan 30**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Malang
Juni 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN:

KESENIAN, IDENTITAS DAN HAK CIPTA: KASUS ‘PENCURIAN’ REOG PONOROGO

NAMA PENELITI: LISA CLARE MAPSON

Malang, Juni 2010

Mengetahui:

Dr. Wahyudi, M. Si.

Dekan FISIP

H. Moh. Mas’ud Said, Ph.D

Ketua ACICIS, UMM

Dra. Juli Astutik, M Si.

Dosen Pembimbing

Drs. Saiman, M. Si.

Dosen Pembimbing

Phillip King, Ph.D

Residen Direktur ACICIS

ABSTRAK

Dalam zaman globalisasi dan era desentralisasi politik ini, kebudayaan daerah di Indonesia sedang mengalami perubahan akibat tekanan dari berbagai sudut. Pada saat ikatan baru kepada negara dan masuknya unsur-unsur dari luar menantang kelangsungan identitas lokal, namun desentralisasi politik di Indonesia dan pemindahan kewenangan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan ke dalam tangan Pemerintah Daerah mendorong pengembalian kepada identitas budaya daerah tersebut.

Dalam konteks ini, pada tahun 2007 sebuah kontroversi muncul di Indonesia mengenai salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kontroversi itu berdasarkan persepsi masyarakat Ponorogo dan masyarakat luas Indonesia bahwa Malaysia telah mengklaim kesenian Reog Ponorogo lewat pencantuman kesenian tersebut dalam sebuah iklan pariwisata Malaysia.

Laporan penelitian ini menyelidiki kasus ‘pencurian’ Reog Ponorogo sebagai fenomena kebudayaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pentingnya Reog dalam kebudayaan Ponorogo dan menganalisa perannya dalam konstruksi identitas Ponorogo sekaligus penyebab kontroversi mengenai ‘pencurian’ Reog tersebut.

Penelitian ini merupakan studi fenomenologis, dan berusaha untuk mengerti makna subyektif yang dihubungkan oleh masyarakat Ponorogo dengan fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dengan informan merupakan teknik utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran perasaan dan pendapat orang Ponorogo yang representatif, dipilih informan dari beberapa kelompok, yaitu tokoh masyarakat, tokoh Reog, Pemerintah Kabupaten dan masyarakat. Penelitian dilakukan terutama di tiga daerah tertentu, yaitu kota Ponorogo, desa Bringin dan desa Ngebel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reog memegang beberapa fungsi penting dalam kebudayaan Ponorogo. Reog masih sangat populer sebagai hiburan di Ponorogo dan masih mendominasi di bidang seni. Namun, fungsi tradisional itu telah dipudarkan oleh fungsinya sebagai simbol kebudayaan yang mewakili identitas Ponorogo. Perubahan ini didorong oleh konteks nasional Indonesia yang mendorong pengertian kebudayaan berdasarkan kebudayaan fisik, dan kasus ini mirip dengan kasus kesenian Indonesia lainnya.

Lebih lanjut, ditunjukkan bahwa kontroversi mengenai ‘pencurian’ Reog sebenarnya tidak perlu terjadi. Kontroversi itu disebabkan kesalahfahaman mengenai status kesenian secara hukum yang sedang mengalami pendefinisian ulang. Pemahaman kesenian sebagai *cultural property* (harta benda budaya) oleh pihak orang Ponorogo mengakibatkan kasus ini dipandang sebagai pelanggaran hak cipta. Namun, dalam kasus ini kesenian yang dibicarakan sebenarnya sudah lama berada di kedua negara, dan pembebanan paradigme kepengarangan kepada kesenian, yang dulu dianggap sebagai milik bersama, pastinya mengakibatkan kebingungan mengenai status kesenian tersebut.

Akhirnya, saran-saran untuk penelitian lanjutan mengenai masalah ini dianjurkan oleh peneliti. Baik masyarakat Indonesia maupun Pemerintah Daerah yang menangani kebijakan mengenai kesenian tradisional harus memperhatikan kasus ini untuk lebih mengerti perubahan yang sedang terjadi di bidang kesenian. Dengan demikian diharapkan Reog, dan kesenian tradisional Indonesia lainnya, dapat ditemukan kembali sebagai kesenian yang dapat dibagi dan dinikmati daripada sebagai harta benda budaya yang harus dijaga dan mendapatkan hak cipta yang dipatenkan.

ABSTRACT

In this era of globalisation and political decentralization, local cultures in Indonesia are currently undergoing a number of changes as a result of pressure from various sources. At a time when new loyalties to the nation and the entry of foreign cultural elements challenge the continuity of local identities, political decentralization in Indonesia and the transferral of authority in the areas of education and culture into the hands of local governments encourage a return to these same local cultural identities.

Against this background, in the year 2007 a controversy arose in Indonesia around a traditional dance that originates from Ponorogo Regency in East Java. This controversy was based on a perception on the part of Ponorogo society, and wider Indonesian society that Malaysia had claimed Reog Ponorogo, a perception that arose through the inclusion of Reog in a Malaysian tourism advertisement.

This research report examines the case of the 'stolen' Reog Ponorogo as a cultural phenomenon. The aim of this research is to discover the importance of Reog in Ponorogo culture and analyse its role in the construction of Ponorogo identity, as well as the causes of the aforementioned controversy.

This report conveys the results of a phenomenological study which aims to understand the subjective meaning that people in Ponorogo attach to the phenomena under investigation. Interviews with informants were the main technique used in the data collection process for this research. In order to obtain a representative picture of the feelings and opinions of people in Ponorogo, informants were chosen from several groups, namely public figures, prominent Reog experts, the local government and the community. Research was conducted primarily in three specific areas, namely the city of Ponorogo, Bringin village and Ngebel village.

The results show that Reog holds several important functions in Ponorogo culture. Reog is still extremely popular as a form of entertainment in Ponorogo and enjoys a dominance over other Indonesian arts. However, this traditional function is being eclipsed by its function as a cultural symbol which represents Ponorogo identity. This change is supported by the Indonesian national context, where an understanding of culture based on its physical elements is encouraged, and this case is similar to that of other Indonesian arts.

Further, the results of this study demonstrate that the controversy of the 'stolen' Reog was actually unnecessary. The controversy resulted from a misunderstanding related to the legal status of art, which is currently in a process of renegotiation. An understanding of art as cultural property on the part of people in Ponorogo has resulted in this case being viewed as a violation of copyright. However, in this case the art form in question has existed in both countries for an extended period of time, and the imposition of an authorship paradigm onto art, which has always been considered as collective property, is sure to result in confusion about its status.

Finally, suggestions for future research into this problem are offered by the researcher. Both the Indonesian public and regional governments who have control over policy regarding traditional arts need to pay attention to this case in order to further understand the changes that are currently occurring in the arts. Thus it is hoped that Reog, and other Indonesian traditional arts, can be rediscovered as art forms to be shared and enjoyed, rather than cultural property that must be guarded and patented as a matter of copyright.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan selama Semester 30 untuk kursus *East Java Field Studies Option* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Jawa Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kasus ‘pencurian’ Reog Ponorogo sebagai fenomena kebudayaan. Melalui pengalaman saya di Ponorogo, saya memahami betapa pentingnya kesenian tradisional itu bagi masyarakat Ponorogo.

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua orang yang memberikan kontribusi kepada penelitian ini, khususnya;

- **Semua staf program ACICIS** khususnya Dr. Phillip King dan Mbak Ele Williams atas semua nasihat dan dukungannya selama semester ini.
- **Dosen Pembimbing** Ibu Juli Astutik, atas semua bantuan dan kesabarannya selama semester ini.
- **Pak Pinaryo** dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang menjadi ‘pembimbing ketiga’ saya selama saya berada di Ponorogo.
- **Bapak dan Ibu Aliyadi** atas semua keramahtamahan, bantuan, dan nasi pecel yang kalian berikan kepada saya.
- **Pak Toha dan Keluarga** atas sambutan hangatnya waktu saya pertama kali datang ke Ponorogo.
- **Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo** yang selalu siap membantu dan menjawab pertanyaan saya.
- **Teman-teman dari Simo Budi Utomo**, khususnya Mas Haris, atas semua bantuan kalian selama saya di Ponorogo, dan atas memperkenalkan ‘magik’nya Reog kepada saya.
- **Mbak Lena, Mas Didik** dan seluruh ‘keluarga ndeso’ saya di Ngebel.
- **Pak Suparman** atas bantuannya yang luar biasa selama saya meneliti di desa Bringin.
- **Semua informan** yang memberikan waktu mereka untuk berbicara tentang rasa cinta mereka terhadap Reog.
- **Teman-teman ACICIS angkatan ke-30** yang menjadi seperti keluarga saya semester ini. Saya akan merindukan *family dinners* kami dan semua pengalaman bersama kalian.
- **Mas Maksu**m atas semua bantuan, dukungan dan nasihat baik selama penelitian ini.
- **Keluarga peneliti** atas semua dukungannya, baik dalam bentuk bantuan moral maupun kiriman Vegemite.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	I
ABSTRAK	II
ABSTRACT	III
KATA PENGANTAR	IV
BAB I: LATAR BELAKANG	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 FOKUS PENELITIAN	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II: LANDASAN TEORI	8
2.1 LANDASAN TEORI	8
2.1.1 TEORI KEBUDAYAAN.....	8
2.1.2 PERSPEKTIF FENOMENOLGIS DALAM TEORI KEBUDAYAAN....	12
2.2 PERAN KESENIAN DALAM KEBUDAYAAN	14
2.2.1 KELESTARIAN DAN PERUBAHAN DALAM KESENIAN DAN KEBUDAYAAN.....	15
2.2.2 KESENIAN, KEPENGARANGAN DAN HAK CIPTA	22
2.2.3 KESENIAN REOG PONOROGO	23
BAB III: METODOLOGI	25
3.1 PENDEKATAN FENOMENOLOGIS	25
3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	25
3.3 SUMBER INFORMAN DATA.....	26
3.4 TEKNIK ANALISA DATA	26
BAB IV: DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	27
4.1 MONOGRAFI KABUPATEN PONOROGO	27
4.2 PONOROGO KOTA REOG	27
4.3 DESA BRINGIN	28
4.4 DESA NGBEL.....	29
BAB V: FUNGSI REOG DALAM KEBUDAYAAN PONOROGO	31
5.1 REOG SEBAGAI KESENIAN.....	31
5.1.1 REOG PONOROGO: LEBIH DARI SEKADAR SENI	32
5.1.2 REOG DI LUAR KONTEKS PONOROGO	33
5.1.3 REOG DAN KESENIAN LAINNYA.....	34
5.2 REOG SEBAGAI SIMBOL PONOROGO	36
5.2.1 BUKAN ‘REOG INDONESIA’	37
5.2.2 REOG DAN POLITIK PONOROGO	39
5.3 REOG SEBAGAI HARTA BENDA BUDAYA PONOROGO.....	41
5.3.1 REOG SEBAGAI KEBUDAYAAN NASIONAL	41
5.4 PERUBAHAN, KELESTARIAN DAN SEKULARISASI	44
5.4.1 PERAN SISTEM PENDIDIKAN	44
5.4.2 REOG, MISTIK DAN ISLAM	46
BAB VI: KASUS ‘PENCURIAN’ REOG PONOROGO	48

6.1 TANGGAPAN MASYARAKAT PONOROGO TERHADAP ‘PENCURIAN’ REOG	48
6.2 PENYEBAB KONTROVERSI MENGENAI ‘PENCURIAN’ REOG	52
6.3 INDONESIA, MALAYSIA DAN <i>WONG PONOROGO</i>	56
6.3.1 KASUS ‘PENCURIAN’ TARI PENDET	58
BAB VII: PENUTUP	60
7.1 KESIMPULAN	60
7.2 SARAN	62
DAFTAR SINGKATAN	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

BAB I: LATAR BELAKANG

1.1 LATAR BELAKANG

Di zaman sekarang ini, Indonesia seperti permadani kompleks, di mana identitas lama berdasarkan kelompok etnis, bahasa dan daerah harus bersaing dengan identitas nasional yang jauh lebih baru dibudidayakan. Setelah tiga dekade penindasan di bawah kepemimpinan rezim militer-otoriter yang mendorong kesatuan negara, selama dua belas tahun lalu Indonesia masuk ke era reformasi dan proses desentralisasi, yang memberikan kekuasaan yang lebih banyak kepada pemerintah tingkat daerah. Proses desentralisasi ini dianggap perlu untuk meningkatkan ‘potensi dan keanekaragaman Daerah’¹, yang meliputi kewenangan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan². Dengan demikian diakui kebhinnekaan masyarakat Indonesia, yang tidak semuanya identik dengan visi Indonesia yang didorong rezim Soeharto, yaitu sebagai negara yang ‘bersatu, tanpa pertentangan, terkendali, terarah, dengan penegakan kekuasaan.’³

Dalam keadaan sekarang, identitas nasional resmi Indonesia menjadi lebih pluralis dan inklusif, supaya warga Indonesia lebih bebas mengemukakan aspek-aspek dari kebudayaan daerah tanpa diasingkan dari proyek nasional. Keadaan ini mengakibatkan dinamika antara identitas nasional dan identitas daerah yang menarik, karena keduanya eksis secara bersamaan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Penelitian ini berfokus pada dinamika ini di konteks salah satu Kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Ponorogo. Untuk menganalisisnya, peneliti akan menyelidiki sebuah kontroversi berkaitan dengan sebuah kesenian yang merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan lokal Ponorogo. Melalui sebuah

¹ UU Republik Indonesia Nomor 22/1999 Tentang Pemerintahan Daerah, kata pendahuluan

² Kewenangan atas pendidikan dan kebudayaan diletak dalam tangan pemerintah Daerah Kabupaten dan Daerah Kota, seiring dengan UU RI Nomor 22/1999 Tentang Pemerintahan Daerah, pasal 11 (2)

³ Elson, R. E. (2008) *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Cambridge: Cambridge University Press (Penerj: Zia Anshor) p 361

phenomenological study (studi fenomenologis), kontroversi ini diharapkan dapat menjadi sarana yang dapat menggambarkan ikatan orang setempat terhadap daerah Ponorogo, negara-bangsa Indonesia sekaligus kesenian yang menjadi pusat kontroversi tersebut: Tari Reog Ponorogo.

Kasus ‘Penjiplakan’ Reog Ponorogo

Pada bulan September tahun 2009, waktu peneliti sedang belajar di Yogyakarta mengikuti program ACICIS di Universitas Gadjah Mada, sebuah kontroversi muncul mengenai Tari Pendet, sebuah kesenian yang berasal dari Bali. Kontroversi heboh ini disebabkan penggunaan tarian yang berasal dari Bali ini dalam sebuah iklan pariwisata Malaysia. Reaksi teman-teman peneliti di Yogyakarta saat berita ini pertama kali disiarkan sangat mengejutkan. Mereka marah luar biasa dengan negara jiran, Malaysia, yang telah ‘menjiplak’ sebuah kesenian yang merupakan warisan budaya Indonesia. Ternyata, ini bukan pertama kalinya.

Tari Reog Ponorogo sempat menjadi bahan berita di Indonesia pada bulan November 2007, saat Tari Barongan, yang ‘persis bahkan sama’⁴ dengan Reog, menjadi bagian dari kampanye pariwisata *Visit Malaysia 2007*, ‘*Malaysia Truly Asia*’. Yang paling menyinggung perasaan orang Ponorogo, sosok Singo Barong yang menjadi ikon Reog pakai topeng Dadak Merak terkenal tanpa tulisan ‘Reog Ponorogo’ yang seharusnya ada di mana pun Reog dipentaskan. Malah tulisan Reog Ponorogo itu diganti dengan satu kata: ‘Malaysia’. Kebetulan pada tahun 2004 diciptakan buku ‘Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya

⁴ Sodik Pristianto, dikutip dalam artikel ‘Reog Diduga Dijiplak Malaysia, Warga Ponorogo Protes’, detikNews 21/11/2007, <http://www.detiknews.com/read/2007/11/21/175846/855701/10/reog-diduga-dijiplak-malaysia-warga-ponorogo-protes>

Bangsa'⁵ yang merupakan daftar lengkap alat-alat dan gerakan Reog dan juga menjamin hak cipta atas Reog kepada kabupaten Ponorogo, tetapi hanya sampai ke tingkat nasional.

Saat itu, banyak media di Indonesia menyiarkan berita bahwa Malaysia telah 'mengklaim' Reog sebagai miliknya sendiri. Hal itu berdasarkan pencantuman Barongan alias Reog di situs resmi pariwisata Malaysia dengan penjelasan bahwa kesenian tersebut 'berkembang di Batu Pahat, Johor dan Selangor.'⁶

Beberapa hari sesudah berita itu pertama kali dicetak, sekelompok 50 mahasiswa dari Universitas Islam Sunan Giri dan Institut Agama Islam Riyadatul Mujahidin Ponpes Walisongo berunjuk rasa sekaligus membakar bendera Malaysia di kota Ponorogo.⁷ Aksi kecil-kecilan ini disusuli unjuk rasa yang lebih besar di depan Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta pada tanggal 29 November⁸. Unjuk rasa di depan kedubes Malaysia ini melibatkan kira-kira 1.000 orang, tetapi bubar saat Duta Besar Malaysia, Dato Zainal Abidin Zain, memberikan penjelasan bahwa 'kerajaan Malaysia tidak pernah mengklaim tari Reog *original* dari Malaysia.'⁹ Pada tanggal 5 Desember Dubes Malaysia menyelenggarakan acara di Kedubes Malaysia yang dihadiri Bupati Ponorogo, sehingga secara resmi masalah pejiplakan Reog dianggap 'sudah selesai.'¹⁰

⁵ 'Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa' (2004) disusun oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II

⁶ 'Ponorogo Persoalkan Tari Barongan Malaysia', Kompas Interaktif 22/11/2007, <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2007/11/22/brk.20071122-112141.id.html>. Penjelasan tersebut muncul di situs www.heritage.gov.my pada tahun 2007, tetapi sekarang sudah dicabut.

⁷ 'Berang Reog Ponorogo Dijiplak, Mahasiswa Bakar Bendera Malaysia', detikNews 26/11/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/11/26/110130/857411/10/berang-reog-ponorogo-dijiplak-mahasiswa-bakar-bendera-malaysia>

⁸ 'Pelintas Kuningan Mengira Demo Reog Pagelaran Seni', detikNews, 29/11/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/11/29/111337/859232/10/pelintas-kuningan-mengira-demo-reog-pagelaran-seni>

⁹ 'Dubes Temui Pendemo: Malaysia Tak Pernah Klaim Reog', detikNews, 29/11/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/11/29/113510/859246/10/malaysia-tak-pernah-klaim-reog>

¹⁰ 'Bupati Ponorogo Hadiri Acara di Kedubes Malaysia', detikNews, 05/12/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/12/05/171049/862611/10/bupati-ponorogo-hadiri-acara-di-kedubes-malaysia>

'Malingsia', The Thief of Asia

Akan tetapi, dua tahun kemudian di Yogyakarta kasus Reog tetap disebut oleh banyak teman dalam serangkaian kesenian yang 'dicuri' oleh Malaysia. Rangkaian kesenian ini termasuk lagu *Rasa Sayange*, batik, angklung, wayang, dan baru-baru ini Tari Pendet. Masalah hak milik atas warisan budaya ini, yang kebanyakan sebenarnya sudah lama berada di kedua negara, menjadi salah satu penyebab ketegangan dalam hubungan Indonesia-Malaysia belakangan ini. Hubungan yang menimbulkan masalah ini menjadi isu yang hangat dibicarakan di Indonesia, sehingga banyak menerima perhatian media dan malah dijadikan tema utama dalam beberapa buku populis yang diterbitkan belakangan ini dengan judul seperti *Ganyang Malaysia*¹¹ dan *Maumu Apa, Malaysia?*¹² Meskipun demikian semua media kalah dengan kehebohan di internet, dengan munculnya banyak blog yang mengeluhkan perlakuan tidak adil Malaysia terhadap Indonesia. Masalah rebutan warisan budaya ditambah masalah TKI/TKW yang disiksa majikan Malaysia, kasus ihwal perbatasan, dan masalah pasukan sukarelawan Malaysia yang memburu migran gelap. Pada saat ditulis, situs jaringan sosial facebook telah melarang puluhan kelompok anti-Malaysia karena kelompok tersebut mendorong kebencian dan memfitnah Malaysia¹³.

¹¹ Efanto F & Arfin SN (2009) *Ganyang Malaysia!: Hubungan Indonesia-Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*, Yogyakarta: Bio Pustaka

¹² Genuk Ch. Lazuardi (2009) *Maumu Apa, Malaysia? Konflik Indo-Malay dari Kacamata Seorang WNI di Malaysia*, Jakarta: PT Grammedia

¹³ Pada saat menulis, kesepuluh grup anti-Malaysia yang paling aktif sudah dilarang oleh pihak facebook. Grup terbesar yang tersisa memiliki hampir 500 000 anggota, terlihat pada situs <http://www.facebook.com/group.php?gid=68311750529>.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Kontroversi ini mengundang analisis dari berbagai sudut. Kasus ini pantas diteliti baik sebagai sebuah fenomena media-komunikasi, sebuah kekerdilan politik yang dimanipulasi partai oposisi maupun sebagai penelitian hubungan internasional. Akan tetapi, penelitian ini berfokus kepada kontroversi ini sebagai fenomena budaya, yang lebih menekankan kepada tanggapan orang di Ponorogo terhadap kasus ‘pencurian’ ini. Peneliti menggunakan kontroversi ini sebagai sarana untuk menganalisa konstruksi identitas di Ponorogo dan peran tarian Reog dalam konstruksi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut ini:

1. Apa peran Reog dalam kebudayaan Ponorogo, dan pentingnya Reog dalam kehidupan masyarakat Ponorogo?
2. Mengapa dan bagaimana persoalan ‘Malingsia’ dapat menjadi kontroversi yang begitu heboh pada masyarakat Ponorogo?
3. Bagaimana perkembangan identitas lokal Ponorogo dalam konteks nasional Indonesia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peran Reog dalam kebudayaan Ponorogo, dan pentingnya Reog dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.
2. Untuk mengetahui mengapa dan bagaimana persoalan ‘Malingsia’ dapat menjadi kontroversi yang begitu heboh pada masyarakat Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan identitas lokal Ponorogo dalam konteks nasional Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan menjadi tambahan dalam pustaka tentang identitas Indonesia, khususnya tentang identitas kebudayaan lokal pada era desentralisasi, sekaligus tambahan pustaka tentang peran kesenian dalam budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran baru kepada para pembaca Indonesia (khususnya masyarakat Ponorogo) mengenai persoalan perebutan budaya oleh Malaysia, yang seringkali diperlakukan sebagai masalah mudah tanpa mempertimbangkan kompleksitas dan sifat bermasalah dari persoalan hak cipta kesenian. Hal ini khususnya karena ‘kebutaan historis’¹⁴ Indonesia terhadap ikatan sejarah dan budayanya dengan Malaysia.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Yayasan Reog Ponorogo tentang tanggapan masyarakat Ponorogo mengenai penanganan kontroversi yang berkaitan dengan Reog Ponorogo selama ini, sekaligus masukan dalam pengambilan kebijakan Pemerintah di bidang Pendidikan dan Pariwisata, yang merupakan upaya penting dalam proses pengembangan dan pelestarian Reog.

¹⁴ Farish A. Noor, ‘Malaysia-Indonesia Relations and the ‘Cultural Conflict’ Between the Two Countries’, Contemporary Islam Program, S. Rajaratnam School of International Studies, Singapore September 2009 (p 12) available at <http://www.europe2020.org/spip.php?article620>

BAB II: LANDASAN TEORI

2.1 LANDASAN TEORI

Identitas budaya merupakan konsep yang amat rumit. Untuk mengurai konsep yang rumit itu, teori kebudayaan akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Dalam bab ini akan dibahas persoalan konstruksi identitas budaya berdasarkan beberapa karya antropologis dan sosiologis. Peneliti juga akan menyoroti beberapa masalah yang berkaitan dengan kesenian sebagai perwujudan dari budaya, dan bagaimana perkembangan teori budaya dalam konteks Indonesia.

2.1.1 TEORI KEBUDAYAAN

Kita hidup di dunia yang terus berubah, dan di zaman modern ini manusia menghadapi tantangan luar biasa akibat proses globalisasi. Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang canggih dimana waktu ‘disusut’ dan semakin banyak informasi melintas perbatasan negara. Masuknya ide-ide dan nilai-nilai yang kebanyakannya berasal dari dunia Barat menimbulkan pertanyaan mengenai daya tahan kebudayaan lokal di dunia lainnya. Oleh karena globalisasi sering dianggap sebagai ancaman kepada kebhinnekaan kebudayaan dunia, masalah ini membuat para antropolog prihatin belakangan ini. Rasa prihatin ini khususnya terdapat di negara-negara berkembang, di mana kebudayaan lokal harus bersaing dengan identitas nasional yang muncul sejak awal dekade 20-an dan memuncak pada periode pasca-kolonial. Dalam karya terkenalnya, Anderson mengemukakan konsep negara sebagai ‘komunitas terbayang’ (*imagined community*) karena kebersamaan

para anggota negara (malahan beberapa macam komunitas yang lebih kecil) merupakan bayangan yang diciptakan lewat proses sosial dan sejarah.¹⁵

Ikatan baru kepada negara, provinsi dan daerah, dalam kata Bowen, ‘menantang secara tajam kelangsungan identitas lokal dan menuntut perubahan dalam pandangan antropologi.’¹⁶ Saat ini bidang antropologi budaya memang dalam keadaan perubahan, dan masalah ini sedang hangat dibicarakan penulis-penulis.

Di zaman globalisasi ini perbatasan-perbatasan geografis semakin tidak jelas, sehingga konsep ‘kebudayaan daerah’ menjadi susah dibatasi. Dalam artikelnya tentang keadaan teori budaya di wilayah Asia Tenggara, Steedley bertanya;

Saat para antropolog memusatkan perhatiannya kepada proses-proses penguasaan, pemindahan, dan imaginasi kaum perantau, dapatkah konsep daerah kebudayaan atau kebudayaan lokal tetap memiliki arti analitik?¹⁷

Menurut Steedley, secara historis Asia Tenggara merupakan wilayah yang dihubungkan dengan konsep kebudayaan dengan sangat erat. Akan tetapi di wilayah ini pun, dampak dari proses globalisasi terasa, dan kerangka *interpretive* (interpretif) yang menjadi dominan dalam ilmu antropologi sampai sekarang bersusah payah ‘mencari tempat untuk kebudayaan’¹⁸ (khususnya kebudayaan yang dibatasi secara geografis) dalam masyarakat Asia Tenggara yang semakin modern dan berhubungan dengan seluruh dunia.

¹⁵ Anderson, Benedict (2001), *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism (Komunitas-Komunitas Terbayang)*, Yogyakarta: INSIST (Penerj: Omi Intan Naomi), p 8

¹⁶ Bowen, John R., (1995) ‘The Forms Culture Takes: A State-Of-The-Field Essay on the Anthropology of Southeast Asia’, *The Journal of Asian Studies*, Vol 54, pp 1047-1078, p 1057

¹⁷ Steedley, Mary Margaret (1999) ‘The State of Culture Theory in The Cultural Anthropology of Southeast Asia’, *Annual Review of Anthropology*, Vol 28, pp 431-454, p 432

¹⁸ *Ibid.* p 433

Akan tetapi Jackson memperingatkan kita untuk jangan membuang begitu saja konsep daerah kebudayaan. Dia mengatakan bahwa;

Meskipun beberapa macam teori globalisasi dan poststructuralism (poststrukturalisme) mengumumkan berakhirnya perbedaan berdasarkan faktor geografis, riset lapangan terus-menerus menunjukkan keteguhan bentuk pengetahuan, kebudayaan, ekonomi dan organisasi politik yang dibatasi secara geografis.¹⁹

Walaupun dampak dari globalisasi tidak dapat diabaikan, Jackson memperingatkan kita untuk memperhatikan bahwa identitas dan kebudayaan berdasarkan perbatasan geografis tetap berarti bagi banyak masyarakat. Situasinya kompleks. Di satu sisi, globalisasi mengganggu masyarakat dengan masuknya unsur-unsur dari luar, disisi lainnya, ancaman kehilangan atau kehomogenan kebudayaan dapat memicu tanggapan kuat dari masyarakat. Kinnvall menjelaskan bagaimana;

Dalam dunia dimana hambatan teritorialnya yang sedang menjadi berkurang, pencarian identitas berdasarkan waktu dan wilayah yang konstan telah menjadi cara untuk mengatasi dampak-dampak kehidupan modern.²⁰

Sebagai akibat dari semua ini, ilmu antropologi budaya sedang mengalami ketidakpastian. Di dunia modern tantangan menjadi lebih banyak, sehingga manusia

¹⁹ Jackson, Peter A, (2003) 'Space, Theory and Hegemony: The Dual Crises of Asian Area Studies and Cultural Studies', *Sojourn*, Vol. 18, pp 1-41, p 2

²⁰ Kinnvall, Catarina (2004) 'Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity and the Search for Ontological Security', *Political Psychology*, Vol. 25, pp 741-767, p 742-3

menjadi tempat persaingan identitas. Kebudayaan ‘tidak pernah homogen’²¹ dan pengaruh dari berbagai lembaga, termasuk sistem pendidikan, agama, keluarga dan lain-lain dapat mempengaruhi identitas budaya. Teori kebudayaan modern mengakui konsep identitas budaya sebagai sesuatu yang diciptakan melalui beberapa proses dan mengalami perubahan yang terus-menerus.

‘Kebudayaan’ di Indonesia Sekarang

Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai kebudayaan berubah secara drastis selama dua belas tahun lalu sejak keruntuhan Orde Baru. Pemerintahan Suharto, ‘meskipun dorangan nominal untuk keanekaragaman’, menurut Talamantes, ‘mempromosikan sebuah identitas yang mencerminkan “nilai-nilai keindahan tinggi” dari tarian klasik keraton Bali dan Jawa Tengah dan Barat, dengan mengecualikan tarian milik gaya daerah lain yang “kurang berkembang.”’²² Keadaan ini telah berubah, dan pada zaman sekarang daerah-daerah ‘menuntut bagian lebih banyak dari transaksi politik [kebudayaan].’²³ Menurut Morrel, memprioritaskan masalah-masalah lokal adalah akibat dari ‘suara baru yang diizinkan pada keanekaragaman Indonesia, dan penjarahan masyarakat pasca-Suharto dari nasionalisme homogen yang didorong selama zaman itu.’²⁴ Penguatan identitas lokal dipandang sebagai cara untuk memperkuat masyarakat, khususnya karena kegagalan pemerintah Suharto untuk mencapai tujuan itu dengan usaha politik, ekonomi dan militer.²⁵ Penguatan identitas lokal dicerminkan dalam semangat baru untuk kesenian lokal daerah-daerah di luar

²¹ Steedley, Mary Margaret (1999) ‘The State of Culture Theory in The Cultural Anthropology of Southeast Asia’, p 441

²² Talamantes, Maria (2006) ‘Performance of Identity: The Pelegongan Andir of Tista, Bali,’ *Asian Theatre Journal*, pp 356-373, p 366

²³ Morrel, Elizabeth (2001) ‘Strengthening the Local in National Reform: A Cultural Approach to Political Change’, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol 32, pp 437-449, p 448

²⁴ *Ibid*, p 438

²⁵ *Ibid*, p 437

daerah keratonan Jawa dan Bali, yang secara historis (dan, pada batas tertentu, masih) menikmati status yang ditinggikan dalam hirarki kebudayaan Indonesia.

2.1.2 PERSPEKTIF FENOMENOLGIS DALAM TEORI KEBUDAYAAN

Fenomenologi, sebagai istilah generik, merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang ‘menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.’²⁶ Dengan menggunakan perspektif fenomenologis, kebudayaan bukan sesuatu yang abstrak, tetapi sesuatu yang langsung dialami anggota kebudayaan tertentu. Dengan menggunakan perspektif ini, lembaga-lembaga seperti sistem pendidikan, media, agama dan lain-lain berpengaruh di dalam kehidupan orang hanya sejauh lembaga tersebut bisa langsung *interface* (berinteraksi) dengan orang individu. Misalnya, daripada menganggap sistem pendidikan secara keseluruhan dengan nilai-nilai dan tujuannya, lebih baik kita melihat bagaimana pengalaman orang dari sistem itu di tempat tertentu. Jika identitas budaya diperlakukan sebagai konstruksi, proses perkembangannya pasti berdasar pada pengalaman sehari-hari orang individu dan dunia mereka. Seperti yang dijelaskan Keesing, ‘ruang hidup kita masing-masing terutama bukan dunia peran dan lembaga dan aturan abstrak, tetapi orang individu dan tempat yang sangat dikenal.’²⁷ Dalam fenomenologi istilah *lifeworld* (dunia hidup) digunakan untuk menunjukkan dunia pengalaman kita, yaitu dunia subjektif, atau ‘alam semesta di mana orang tinggal.’²⁸

²⁶ Natanson, Maurice A. (1963) *Philosophy of the Social Sciences: A Reader*, New York: Random House, p 16

²⁷ Keesing, Roger M. (1974) ‘Theories of Culture’, *Annual Review of Anthropology*, Vol. 3, pp 73-97, p 85

²⁸ Fornäs, Johan (1995) *Cultural Theory and Late Modernity*, London: SAGE, p 68

Perspektif fenomenologis dan konsep *lifeworld* menjadi alat penting untuk menganalisa konstruksi identitas di Ponorogo sekaligus persepsi dan perasaan mereka terhadap kontroversi ‘pencurian’ Reog.

2.2 PERAN KESENIAN DALAM KEBUDAYAAN

Kesenian merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan. Lebih dari itu, kesenian adalah tempat di mana makna budaya ditafsirkan dan identitas budaya diakui dan diperkuat, khususnya di masyarakat kecil. Secara historis dan tradisional kesenian memegang peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Rosman dan Rubel menjelaskan sebagai berikut;

Hanya di dunia Barat suatu seni diciptakan untuk seni, untuk digantung di museum dan galeri atau dipertunjukkan di hadapan banyak penonton. Di dalam masyarakat yang biasanya diteliti oleh para antropolog, seni itu disertakan di dalam budaya setempat. Seni itu digunakan dalam pelaksanaan upacara dan ritual, dan makna yang disampaikan berkean dengan makna ritual, dan mitologi yang berhubungan dengannya.²⁹

Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat, dalam kenyataannya masyarakat kesenian dan 'kebudayaan fisik' lainnya tidak terpisah dari sistem sosial dan adat-istiadatnya. Hal itu karena kebudayaan fisik merupakan bagian dari lingkungan hidup masyarakat, yang 'makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula... cara berpikirnya.'³⁰ Dengan demikian, secara serentak pelaksanaan kesenian dapat mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai, hierarki dan struktur kebudayaan. Kesenian juga menjadi cara untuk menghubungkan diri dengan masyarakat. Wessing menjelaskan proses ini berkaitan

²⁹ Rosman, Abraham dan Rubel, Paula G. (1989), *The Tapestry of Culture: An Introduction to Cultural Anthropology*, New York: Random House, p 222

³⁰ Koentjaraningrat (1986) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: AKSARA BARU, p188

dengan mitos di Jawa Barat, dan bagaimana partisipasi dalam kisah dan ikon lokal menjadikan seorang sebagai anggota masyarakat mereka.³¹

Oleh karena kebudayaan fisik menjadi perwujudan ide-ide dan nilai-nilai kebudayaan, penafsiran dan penciptaan ulang kesenian menjadi salah satu proses dalam penciptaan identitas budaya. Mengacu pada Bowen, Steedley menjelaskan bagaimana dengan menggunakan teori kebudayaan modern, para antropolog zaman ini cenderung mendekati penafsiran kesenian dari dalam. Jika kebudayaan tidak pernah homogen, penafsiran kesenian juga bervariasi dan tergantung pada anggota kebudayaan sebagai orang individu. Menurut Steedley, pertanyaan mengenai kesenian yang menjadi fokus para antropolog zaman sekarang adalah, ‘bagaimana orang menafsirkan perwujudan budaya, bagaimana orang berubah tafsiran terlewat waktu, dan apa yang paling dipertaruhkannya dalam tafsirannya.’³²

2.2.1 KELESTARIAN DAN PERUBAHAN DALAM KESENIAN DAN KEBUDAYAAN

Seiring dengan proses globalisasi, gaya hidup orang zaman sekarang menjadi lebih modern akibat perubahan sosial dan ekonomi yang dijabarkan Davies sebagai ‘sistemik dan tidak berubah.’³³ Dalam keadaan ini, peran kesenian dalam kebudayaan mengalami tekanan dari berbagai sudut. Dengan meningkatnya angka pariwisata mancanegara, ‘kebudayaan’ (dalam arti kebudayaan fisik) dapat menjadi sumber devisa, dengan diadakan pertunjukan untuk wisatawan asing dan penjualan kesenian dan kerajinan tangan lokal. Di sisi lain, gaya hidup modern, dengan semua

³¹ Wessing, Robert (2006) ‘Homo Narrans in East Java: Regional Myths and Local Concerns’, *Asian Folklore Studies*, Vol 65, pp 45-68, p 67

³² Steedley, Mary Margaret (1999) ‘The State of Culture Theory in The Cultural Anthropology of Southeast Asia’, p 440

³³ Davies, Stephen (2006) ‘Balinese Legong: Revival or Decline?’, *Asian Theatre Journal*, Vol 2, pp 314-341, p 327

kesibukannya, menjadi penghalang untuk perkembangan kesenian. Davies menjelaskan proses ini dengan tepat dengan merujuk kepada keadaan di Bali:

Kecenderungan negatif di Bali, seperti penurunan nilai kesenian daerah secara luas di Indonesia, adalah akibat dari... perubahan yang perlahan-lahan dari sistem kemasyarakatan berdasarkan pertanian – yang memberikan banyak sekali waktu untuk kesenian... kepada [sistem] yang materialistis, kaya, dan diarahkan kepada konsumen yang dipengaruhi globalisasi produk-produk dan nilai-nilai Barat... [perubahan ini] meragukan daya tahan kebiasaan lama, baik yang positif maupun yang tidak.³⁴

Dalam keadaan ini, kesenian sering dipinggirkan demi kepentingan masyarakat yang lebih praktis. Sebagai akibatnya, di Indonesia sekarang banyak ‘kebudayaan tradisional yang kaya cepat menghilang, dan meninggalkan sedikit sekali bekas-bekasnya.’³⁵ Kehilangan ‘kebudayaan’ (sekali lagi, dalam arti kebudayaan fisik) menjadi keprihatanan banyak pihak, dari para antropolog sampai ke pemerintah dan masyarakat sendiri.

Dalam keadaan ini, kelestarian kesenian harus diupayakan. Steedley menjabarkan bagaimana ‘kelanjutan difahami tidak hanya sebagai sesuatu yang terjadi karena tidak adanya perubahan, tetapi sebaliknya, sebagai sesuatu yang harus dihasilkan dan dihasilkan ulang di hadapan perubahan.’³⁶ Fakta ini sebenarnya telah

³⁴ Davies, Stephen (2006) ‘Balinese Legong: Revival or Decline?’, p 327

³⁵ Kartomi, Margaret J. (1995), “‘Traditional Music Weeps’ and Other Themes in the Discourse on Music, Dance and Theatre of Indonesia, Malaysia and Thailand’, *Journal of Southeast Asian Studies*, pp 366-400, p 386

³⁶ Steedley, Mary Margaret (1999) ‘The State of Culture Theory in The Cultural Anthropology of Southeast Asia’, p 441

berlaku sejak dulu, tetapi perubahan tajam akibat globalisasi, yang jauh lebih cepat daripada perubahan sosial dan ekonomi pada zaman dulu, telah meningkatkan tingkat kesadaran orang tentang proses itu.

Akan tetapi lewat usaha untuk melestarikan kesenian, bisa jadi peran kesenian dalam masyarakat aslinya berubah akibat tantangan dari luar. Sebagai contoh, Sutton menonjolkan bagaimana perbedaan gaya musik gamelan di berbagai daerah di Jawa, yang pada awalnya hanya mencerminkan selera lokal, sekarang diterima sebagai tanda identitas lokal dan dipertahankan meskipun ketersediaan gaya musik gamelan daerah lainnya. Di antara anggota suku Jawa pun, ‘suara musik’, dalam kata Sutton, ‘menjadi simbol budaya untuk keistimewaan.’³⁷

Kesenian Sebagai Daya Tarik Wisatawan dan Peperangan ‘Otentitas’

Perubahan pada peran kesenian dalam kebudayaan menjadi lebih tajam lagi dalam kasus di mana kesenian tersebut dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Biasanya ini terjadi sebagai akibat peningkatan angka pariwisata, di mana kesenian dapat menjadi salah satu hal yang menarik wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Seiring dengan perubahan sistem sosial yang diuraikan di atas dan desentralisasi sistem pemerintahan di Indonesia, banyak pemerintah tingkat daerah yang telah menjadikan kesenian lokal sebagai bagian dari strategi pariwisata mereka. Dengan perkembangan di bidang pariwisata, Pendapatan Asal Daerah (PAD) diharapkan akan meningkat. Ini merubah secara drastis cara pikir masyarakat tentang kesenian mereka, karena pertunjukkan untuk wisatawan lebih mementingkan minat sang wisatawan daripada kehidupan sosial masyarakat. Strategi yang sama dicerminkan kebijakan pemerintah pusat Indonesia: Aragon dan Leach menunjukkan

³⁷ Sutton, R. Anderson (1985) ‘Musical Pluralism in Java: Three Local Traditions’, *Ethnomusicology*, pp 56-85, p 82

fakta bahwa di bawah pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono tidak lewat dari 2002, “budaya” telah dilepaskan dari “pendidikan” dan ditempatkan kembali di belakang “pariwisata” dan “kesenian” di bawah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga.’³⁸

Ada kebaikan dan keburukan dari minat para wisatawan terhadap kesenian. Di satu sisi, minat wisatawan memastikan kelangsungan kesenian demi kepentingan ekonomi, tetapi di sisi lainnya mementingkan kebutuhan pariwisata dapat menyebabkan kehilangan ‘otentitas’, atau kerusakan bentuk kesenian ‘murni’ karena masuknya unsur-unsur dari luar. Hal ini merupakan paradoks pariwisata, yang ‘sama-sama penuh dengan bahaya dan... harapan untuk kemakmuran yang akan datang.’³⁹

Perubahan, Kelestarian dan Sekularisasi Kesenian: Kasus Bali

Pulau Bali merupakan daerah di mana kesenian, selain dari menjadi bagian penting dalam kebudayaan dan agama mereka, menjadi sumber uang. Sebagai tempat yang ramai dikunjungi wisatawan asing, Bali menghadapi dilema, yaitu bagaimana mempromosikan kebudayaan mereka tanpa merendahkan harganya dalam proses. Penggabungan kebijakan pariwisata dengan kebijakan kebudayaan di Bali – untuk menciptakan kebijakan pariwisata kebudayaan – ‘mengimplikasikan ketidakteraturan dalam pandangan orang Bali terhadap budaya mereka, secara serentak disadari sebagai warisan kebudayaan yang harus mereka jaga, dan modal pariwisata yang harus mereka manfaatkan.’⁴⁰ Kelestarian kesenian di Bali menjadi prioritas penting tidak hanya karena kebudayaan mereka menghadapi banyak tantangan dengan

³⁸ Aragon, Lorraine V. dan Leach, James (2008) ‘Art and Owners: Intellectual Property Law and the Politics of Scale in Indonesian Arts’, *American Ethnologist*, Vol 35, pp 607-631, p 615

³⁹ Picard, Michel (1990) “Cultural Tourism” in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction’, *Indonesia*, Vol 49, pp 37-44, p 42

⁴⁰ Ibid. p 74

kedatangan wisatawan asing, tetapi juga karena kebudayaan itu sendiri yang menarik wisatawan tersebut yang menjadi sumber pendapatan orang Bali.

Selama periode pasca-merdeka, dan khususnya selama rezim Orde Baru, dari pihak pemerintah Indonesia terdapat ‘dorongan umum untuk memindahkan tarian dari tempat tradisionalnya (yaitu pusat agama dan istana) kepada tempat yang lebih sekuler/umum.’⁴¹ Dalam proses ini, ISI (Institut Seni Indonesia), sebuah lembaga kesenian yang disponsori pemerintah, sudah lama memegang peran penting. Baru-baru ini, selama periode desentralisasi, fungsi ini diperluas kepada sekolah umum dengan kebijakan seperti Mulok (muatan lokal) dan penekanan yang semakin kuat pada peran lembaga pendidikan dalam promosi kebudayaan daerah. Meskipun langkah-langkah ini kelihatannya berdampak positif pada upaya melestarikan kebudayaan daerah, terdapat bahaya bahwa langkah tersebut dapat mengakibatkan standardisasi, atau kematian variasi-variasi lokal. Seperti dijelaskan Davies, seniman;

...yang mempunyai atau pernah mempunyai keterlibatan profesional dengan lembaga pendidikan seperti ISI... cenderung berpendapat sekolah-sekolah ini memainkan peran esensial dalam kelestarian harta benda dan nilai artistik pulau [Bali]. Para pengkritik lembaga-lembaga ini berpendapat bahwa lembaga tersebut bertanggung jawab atas homogenisasi melemahkan dalam kesenian Bali.⁴²

Perubahan ini berpotensi mengasingkan atau menjauhkan kesenian dari kebudayaan aslinya, karena bentuk-bentuk lokal yang berkaitan dengan kisah dan sejarah lokal terancam hilang. ‘Ketika bentuk ISI menjadi dominan,’ Davies

⁴¹ Talamantes, Maria (2006) ‘Performance of Identity: The Pelegongan Andir of Tista, Bali’, p 366

⁴² Davies, Stephen (2006) ‘Balinese Legong: Revival or Decline?’, p 317

menjelaskan dengan merujuk kepada kasus tari Legong, Bali, ‘tariannya bertahan lebih sebagai contoh museum.’⁴³ Apalagi, baik di ISI maupun sekolah umum, kesenian yang kaya unsur-unsur mistis, agama atau sejarah dikurangi menjadi kesenian murni, tanpa ikatan kepada kebudayaan aslinya. Hanya di desa, jauh dari tatapan wisatawan, perbedaan berdasarkan gaya lokal dan unsur-unsur spiritual dipertahankan, di mana pertunjukkan ‘mengalir di antara perbatasan tertembus dari alam semesta spiritual dan duniawi, melanggar peraturan nasional.’⁴⁴ Diskontinuitas ini mewakili perubahan yang sedang terjadi dalam kesenian di Indonesia, dipertajam oleh keberadaan wisatawan asing dan status kesenian Bali sebagai daya tarik wisatawan tersebut.

Kesenian sebagai Tanda Etnis di Indonesia Modern: Kasus Tana Toraja

Tana Toraja juga merupakan daerah yang merasakan tatapan wisatawan. Dalam kasus ini, tatapan wisatawan itu sekaligus kebijakan pemerintah untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan telah merubah secara drastis kebudayaan lokal. ‘Dengan pariwisata’, dalam kata Adams, ‘penyelenggara pariwisata mulai menyoroti unsur-unsur kebudayaan Toraja yang paling menarik: upacara pemakaman mereka yang rumit dan penuh hiasan, *tau tau* [patung dari orang yang sudah meninggal], dan *tongkonan* [rumah adat] Toraja yang terukir.’⁴⁵ Hal ini telah mengakibatkan perubahan dalam fungsi unsur-unsur itu dalam kebudayaan Toraja. Sebagai misal, Volkman menjelaskan perubahan yang terjadi berkenaan dengan rumah *tongkonan*, atau rumah adat Toraja. Rumah *tongkonan* adalah rumah kayu yang menjadi harta warisan dalam kebudayaan Toraja tradisional. *Tongkonan* yang

⁴³ Ibid, p 329

⁴⁴ Talamantes, Maria (2006) ‘Performance of Identity: The Pelegongan Andir of Tista, Bali’, p 367

⁴⁵ Adams, Kathleen M. (1998) ‘More than an Ethnic Marker: Toraja Art as Identity Negotiator’, *American Ethnologist*, Vol 25, pp 327-351, p 341

paling mengesankan dihiasi dengan ukiran-ukiran terperinci, tetapi hak untuk memiliki tongkonan, atau menggunakan motif-motif tertentu, secara historis dibatasi pada kaum ningrat. Akan tetapi saat *tongkonan* menjadi objek wisata dan Tana Toraja mulai dikunjungi banyak wisatawan keadaan ini berubah. Volkman mengatakan:

Tak lewat dari 1957, saat daerah dataran tinggi menjadi Tana Toraja, konsep identitas etnis Toraja sudah muncul sebagai sesuatu yang lebih penting daripada penyamaan diri dengan leluhur. Gagasan *Torajaness* (keTorajaan) menggantikan ide ‘rumah’, dan ‘rumah’ akhirnya menjadi lambang ‘Toraja.’⁴⁶

Dalam kasus ini masuknya tantangan dari luar menjadi salah satu penyebab penciptaan identitas etnis Toraja. Akan tetapi dalam proses, beberapa unsur dari kebudayaan yang mereka banggakan menghilang atau berubah secara tak terubah. Seperti dijelaskan Volkman, ‘hirarki, dalam kasus ini, tidak menjadi objek pariwisata; pariwisata meruntuhkan perbedaan status pribumi menjadi rumah Toraja ‘esensial.’⁴⁷ Perubahan itu didorong oleh strategi kebudayaan pemerintah, dengan pencantuman *tongkonan* dalam buku sekolah sebagai representasi ‘kebudayaan Toraja’ dan penggunaan *tongkonan* sebagai simbol Toraja di Taman Mini, Jakarta. Demikianlah diciptakan sebuah lambang etnis dari satu unsur yang pernah memegang fungsi penting sebagai simbol status dalam kebudayaan Toraja. Simbol yang dulu eksklusif itu ‘ditunjukkan kepada orang luar sebagai tanda umum identitas Toraja,’⁴⁸ dan itu mengubah cara orang Toraja memandang simbol tersebut.

⁴⁶ Volkman, Toby Alice (1990) ‘Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze’, *American Ethnologist*, Vol. 17, pp 91-110, p 93

⁴⁷ Ibid, p 96

⁴⁸ Adams, Kathleen M. (1998) ‘More than an Ethnic Marker: Toraja Art as Identity Negotiator’, p 341

2.2.2 KESENIAN, KEPENGARANGAN DAN HAK CIPTA

Sejak tahun 1978, organisasi lingkungan, ilmu pengetahuan dan budaya Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO) menciptakan panitia khusus untuk menangani permintaan atas pengembalian *cultural property* (harta benda budaya) yang hilang kepada negara aslinya.⁴⁹ Panitia ini yang akhirnya menyelesaikan pertikaian Indonesia-Malaysia tentang hak cipta atas batik pada tahun 2009, yang akhirnya diakui asli dari Indonesia. Penciptaan panitia ini dalam konteks besar undang-undang hak cipta internasional mencerminkan perubahan dalam cara berpikir tentang pemilikan kesenian. Ide kepengarangan pun merupakan ide yang relatif baru karena, seperti diusulkan Foucault, kisah mempunyai pencerita atau pun pengarang yang berturut-turut jauh sebelum kisah tersebut memiliki pengarang yang sadar akan diri sendiri.⁵⁰ Sedangkan dulu kisah atau kesenian menjadi milik bersama, sekarang secara hukum kesenian merupakan sesuatu yang dapat dimiliki dan, sebagai akibat, dicuri.

Menurut Aragon dan Leach paradigme baru itu dapat mempengaruhi pikiran orang tentang kebudayaan mereka. Mereka bertanya:

Tidakkah klaim yang sebenarnya bahwa ini merupakan ‘benda-benda yang dapat dimiliki’ mempengaruhi arti-arti lokal dan nasional tentang kesenian dan kewarganegaraan sekaligus sifat yang sebenarnya dari perwakilan budaya?⁵¹

⁴⁹ UNESCO (1979) Resolutions of the General Conference, Paris, 24 October to 28 November 1978, Paris: Imprimerie des Presses Universitaires de Franc, p 93-4

⁵⁰ Foucault, Michael (1979) ‘What is an Author?’ in *Textual Strategies: Perspectives in Post-Structuralist Criticism*, Josu’e V. Harari, ed. Pp. 141–160. Ithaca, NY: Cornell University Press, p 141

⁵¹ Aragon, Lorraine V. dan Leach, James (2008) ‘Art and Owners: Intellectual Property Law and the Politics of Scale in Indonesian Arts’, p 609

Jika dipandang demikian, kesenian menjadi benda yang berharga bagi masyarakat, dan masyarakat pula dapat ‘dinilai’ berdasarkan harta benda budayanya, baik dari kemampuannya untuk menarik modal pariwisata maupun dari prasangka-prasangka lama yang memuji kebudayaan keratonan dari Jawa dan Bali. Kesenian yang dipandang sebagai harta benda budaya menjadi sumber perbandingan antara daerah kebudayaan, atau negara-negara yang meliputinya. Ini yang dimaksud oleh Adams yang merujuk kepada ‘hirarki seni wisata Indonesia,’⁵² karena kesenian Indonesia, pada zaman sekarang pun, menikmati status yang berbeda-beda.

2.2.3 KESENIAN REOG PONOROGO

Reog Ponorogo adalah sebuah kesenian yang ‘dapat menuntut hak atas usianya yang tua dan kualitasnya yang kaya.’⁵³ Berbeda dengan tarian keratonan yang dianggap puncaknya kebudayaan Jawa, Reog adalah kesenian rakyat, dan ‘peserta Reyog [sic], jauh dari merasa inferior atas kesenian mereka yang terutama non-alus, senang dengan sifat kasarnya.’⁵⁴ Reog merupakan fenomena se-kabupaten, dan dulu pada zaman Orde Baru pemerintah kabupaten mewajibkan bahwa setiap desa harus memiliki kelompok Reog. Sekarang, di antara 303 desa di kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Ponorogo mengakui 154 kelompok yang siap berpentas. Jumlah ini belum termasuk kelompok sekolah dan Universitas yang semakin banyak dan semakin berperan dalam proses menetapkan standar Reog modern.

Terdapat perbedaan antara Reog yang dipertunjukkan di desa (disebut Reog *Obyog*) yang biasanya berpindah-pindah dari tempat ke tempat sekeliling desa, dan Reog yang dipentaskan pada festival nasional yang dipertunjukkan di pentas aloon-

⁵² Adams, Kathleen M. (1998) ‘More than an Ethnic Marker: Toraja Art as Identity Negotiator’, p 341

⁵³ Kartomi, Margaret J. (1976) ‘Performance, Music and Meaning of Reyog Ponorogo’, *Indonesia*, Vol. 22, pp 85-130, p 105

⁵⁴ *Ibid*, p 114

aloon⁵⁵ kota. Kalau Reog festival, kelompoknya harus lengkap sesuai dengan pakem-pakem Reog dengan penari Jatilan, Warok, Pujangganom, Klana Sewandana dan Singo Barong sekalian gamelan Reog - secara keseluruhan biasanya lebih dari empat puluh orang. Sedangkan Reog *Obyog* lebih bebas dan terkadang terdiri hanya dari penari Jatilan, Singo Barong dan gamelan terbatas, khususnya karena karena alat-alatnya harus dibawa dari tempat ke tempat. Keterangan terperinci tentang tarian Reog di luar ruang lingkup dan konteks penelitian ini, tetapi Kartomi (1976) memberikan gambaran pertunjukan Reog di desa Mangkujayan pada dekade 70-an yang cukup terperinci.

Kebanyakan karya akademik yang telah ditulis tentang Reog berfokus pada sifat-sifat mistis dan seksualitasnya, khususnya fenomena warok-gemblak (sebagai contoh, lihat Wilson (1999), Fauzannafi (2005) atau karya fiksi Asura (2008)) yang merupakan bentuk homoseksualitas yang, secara historis, dihubungkan dengan praktek Reog. Sedikit sekali yang telah ditulis tentang Reog sebagai fenomena budaya dan perannya dalam masyarakat luas Ponorogo, dan persoalan 'pencurian' Reog juga belum diteliti secara akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan kepada pembahasan akademis ini dan mulai mengisi kekurangan dalam literatur ini.

⁵⁵ Berbeda dengan kota lain, Ponorogo tidak menggunakan ejaan bahasa Indonesia untuk kata Alun-alun yang asli bahasa Jawa. Sedangkan di kota lain kata itu ditulis alun-alun, di Ponorogo ejaannya tetap Aloon-aloon.

BAB III: METODOLOGI

3.1 PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Penelitian ini merupakan studi fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah metode kualitatif yang berusaha untuk menjelaskan tindakan sosial dengan masuk ke *lifeworld* para informan untuk mengerti makna subyektif yang mereka hubungkan dengan fenomena yang sedang diteliti. Seperti dijelaskan Creswell, ‘sedangkan sebuah biografi melaporkan kehidupan seorang individu, sebuah studi fenomenologis menerangkan arti pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena.’⁵⁶ Dengan demikian sebuah studi fenomenologis dapat dijelaskan sebagai biografi kelompok yang berusaha untuk menarik kesimpulan umum tentang pengalaman masyarakat, khususnya berkaitan dengan fenomena tertentu.

3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Studi fenomenologis ini berdasarkan keterangan yang didapatkan langsung melalui wawancara dengan para informan. Wawancara bersama informan menjadi teknik utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Meskipun demikian, observasi di lapangan menjadi sangat penting untuk pengartian data yang didapatkan dari wawancara. Waktu peneliti berada di Ponorogo, peneliti sempat melihat Reog dalam beberapa konteks, baik di desa maupun pementasan di Aloon-aloon kota pada bulan purnama dan juga sempat *nongkrong* bersama anak-anak Simo Budi Utomo, kelompok Reog dari UnMuh Ponorogo, dan belajar makna irama Reog dan sedikit tari Jatilan bersama mereka.

⁵⁶ Creswell, J. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications, p 51

3.3 SUMBER INFORMAN DATA

Sebagai kesenian tradisional yang khas Ponorogo, banyak orang Ponorogo yang memiliki perasaan hubungan kuat terhadap Reog. Reog memiliki peran penting dalam kehidupan Ponorogo, baik kehidupan masyarakat secara umum maupun kehidupan politik dan sebagai peragaan pariwisata. Oleh karena itu banyak pihak di Ponorogo yang berkepentingan dalam Reog. Untuk mendapatkan gambaran perasaan dan pendapat orang Ponorogo yang mewakili, informan dipilih dari beberapa kelompok, yaitu tokoh masyarakat, tokoh Reog sekaligus pemain Reog, pemerintah kabupaten dan masyarakat. Untuk mendapatkan pendapat masyarakat, peneliti berfokus kepada dua desa tertentu untuk melihat Reog dalam konteks aslinya, yaitu desa Bringin dan desa Ngebel.

3.4 TEKNIK ANALISA DATA

Data yang didapatkan dianalisa dengan menggunakan semacam metode deskriptif-analitik. Peneliti ingin menciptakan sebuah *composite description* (deskripsi gabungan) dari data yang didapatkan dari wawancara dan observasi di lapangan. Deskripsi gabungan itu akan menggambarkan pendapat dan perasaan orang Ponorogo tentang Reog, khususnya yang berkaitan dengan ‘pencurian’ Reog oleh Malaysia. Analisa ini dilakukan dengan mendiskripsikan fenomena yang sekaligus dilakukan analisis terkait dengan peran Reog dalam konstruksi identitas Ponorogo sekaligus penyebab-penyebab kontroversi mengenai ‘pencurian’ Reog. Peneliti mengaku bahwa interpretasi data dipengaruhi oleh identitas, pola pikir dan pengalaman hidup peneliti sendiri.

BAB IV: DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 MONOGRAFI KABUPATEN PONOROGO

Kabupaten Ponorogo terletak di Propinsi Jawa Tengah, berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah ke arah Barat. Jumlah penduduknya 869.000 jiwa. Kabupaten Ponorogo terdiri atas 303 desa, digabungkan menjadi 20 kecamatan. Ibu kota kabupaten adalah kota Ponorogo. Seperempat jumlah penduduk kabupaten tinggal di daerah perkotaan, sisanya tinggal di daerah pedesaan.⁵⁷

Penelitian ini terutama berdasar di tiga daerah tertentu, yaitu kota Ponorogo, desa Bringin dan desa Ngebel. Tiga daerah itu dianggap representatif dari masyarakat Ponorogo luas: yang satu adalah ibu kota, yang kedua adalah desa di pinggiran kota dan yang satunya lagi adalah desa yang lebih terpencil. Selain dari itu, untuk mewawancarai beberapa tokoh penting di dunia Reog peneliti juga melakukan kunjungan singkat ke desa lainnya.

4.2 PONOROGO KOTA REOG

Ponorogo pantas dijuluki kota Reog. Dari setiap arah pintu masuk ke kota Ponorogo dihiasi sosok penari Reog. Gedung-gedung umum diberi nama 'Reog', dari gedung Bulu Tangkis Reyog PemKab Ponorogo sampai ke kampus UnMuh Ponorogo yang menyebut dirinya 'the Reog University'. Banyak perempatan dari pusat sampai ke pinggir kota yang memamerkan patung Singo Barong atau diorama Reog. Ponorogo, secara singkat, adalah kota yang mempunyai obsesi dengan Reog.

Di kota Ponorogo sekolah dan Universitas cepat menjadi pusat kegiatan Reog, dan beberapa kampus sudah memiliki Reog yang maju dan cukup terkenal. Di kota Ponorogo sendiri Reog biasanya dipertunjukkan di pentas Aloon-aloon kota.

⁵⁷ Sumber: Badan Pusat Statistik Ponorogo: <http://www.ponorogo.go.id/data-pokok.html>

Setiap bulan ada pertunjukan pada bulan purnama yang dibawakan oleh kelompok desa secara bergantian. Juga, setiap peringatan hari kemerdekaan Indonesia dirayakan dengan festival Reog nasional, sebuah lomba tari yang disertai satu kelompok dari masing-masing kecamatan dan beberapa kelompok sekolah dan Universitas sekalian kelompok-kelompok dari luar Ponorogo – secara keseluruhan lebih dari 60 kelompok.

Sebagai pusat kegiatan pemerintah dan pusat Reog sebagai ‘atraksi’ pariwisata penelitian pertama-tama penting untuk dilakukan di kota, supaya kegiatan Reog di konteks kota dapat dibandingkan dengan Reog di tempat tradisionalnya, yaitu di desa.

4.3 DESA BRINGIN

Desa Bringin terletak di kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo, kira-kira lima kilometer ke selatan dari kota Ponorogo. Jumlah penduduknya 2.653 jiwa dan sumber pendapatan utama mereka adalah pertanian (persawahan) dan industri kecil. Pada saat penelitian ini ditulis, keadaan ekonomi desa cukup baik karena setelah hasil panen yang melebihi pengharapan. Kira-kira 15% penduduknya termasuk warga miskin.

Desa Bringin mempunyai kelompok Reog sejak dekade 60-an, tetapi selama beberapa waktu (kira-kira lima tahun) Reognya ‘mati’, dan baru bangkit kembali dalam tiga tahun terakhir ini. Pesertanya adalah campuran antara pemain lama (khususnya di gamelan) dan remaja dari SD sampai ke tingkat Universitas yang juga sempat belajar Reog di sekolah atau kampus mereka. Kecamatan Kauman termasuk kecamatan di mana Reog sangat kuat, khususnya di Desa Sumoroto yang, menurut beberapa versi kisah, merupakan tempat lahirnya Reog. Oleh karena keberadaan kelompok Reog yang sangat maju di desa-desa sekitarnya, desa Bringin belum pernah

ikut festival Reog nasional, dan pada waktu penelitian ini dilakukan Reog Bringin sedang dalam persiapan untuk pentas di Aloon-aloon pada pertunjukan bulan purnama untuk pertama kalinya. Meskipun demikian Reog Bringin pernah tampil sampai ke Banyuwangi dan Tulungagung, dan faktanya karena mereka belum sempat pentas di Ponorogo sendiri hanya mencerminkan bahwa Reog Bringin masih ‘baru’.

Desa Bringin dipilih sebagai salah satu wilayah penelitian karena Bringin merupakan desa di mana Reognya dianggap ‘sedang-sedang’. Reog desa Bringin belum terkenal seperti beberapa desa lainnya di kecamatan Kauman tetapi masih berkembang. Oleh karena itu Reog desa Bringin dapat dianggap sebagai Reog yang biasa atau mewakili, khususnya sebagai daerah yang termasuk desa tetapi tidak terlalu jauh dari kota Ponorogo.

4.4 DESA NGEBEL

Desa Ngebel adalah desa pusat di kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo. Letaknya di dataran tinggi di sudut Timur-Laut kabupaten, berbatasan dengan kabupaten Madiun. Desa Ngebel terbentang sampai tepi Telaga Ngebel dan tempatnya lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduknya pada saat penelitian ini ditulis adalah 4.308 jiwa. Terdapat 99% di antara mereka termasuk kelas menengah ke bawah, dan kira-kira dua pertiga dari jumlah penduduk termasuk warga miskin. Sumber pendapatan utama mereka adalah tani kebun, usaha kecil, dan buruh tani.

Desa Ngebel punya kelompok Reog sejak dekade 50-an. Kelompok itu sering mewakili kecamatan Ngebel di festival Reog nasional dan setiap tahun tampil pada hari kemerdekaan Indonesia dan setelah hari Raya Idul Fitri. Reog desa Ngebel termasuk Reog yang paling aktif dan paling lama di kecamatan, tetapi anggota intinya

kebanyakannya sudah menjadi pemain Reog sejak puluhan tahun lalu dan rombongan Reognya kesulitan mencari orang muda yang mau bergabung, khususnya sebagai penari jatilan. Orang Ngebel juga khawatir akan kehilangan Reog karena kekurangan dana. Selain Reog desa Ngebel juga mempunyai kelompok Karawitan.

Desa Ngebel dipilih sebagai salah satu wilayah penelitian karena secara geografis jauh dari kota Ponorogo dan pusat-pusat kegiatan Reog. Wilayah Ngebel relatif terpencil, dan oleh karena itu penelitian di desa ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan data berkaitan dengan pendapat-pendapat orang Ponorogo yang tinggal di pinggiran kabupaten, relatif terisolasi dari hiruk pikuk politik dan media. Sebagai desa yang punya Reog yang masih cukup aktif hal ini menjadikan desa Ngebel pantas sebagai perbandingan dengan daerah-daerah di pusat Ponorogo.

BAB V: FUNGSI REOG DALAM KEBUDAYAAN PONOROGO

5.1 REOG SEBAGAI KESENIAN

Reog Ponorogo, meskipun bukan satu-satunya kesenian yang ada di Ponorogo, menikmati dominansi di bidang seni. Memenuhi peran tradisionalnya sebagai hiburan di desa, pertunjukan Reog masih menarik perhatian penonton meskipun sekarang pertunjukan dalam lingkungan itu lebih jarang dibandingkan zaman Orde Baru, ketika pemilikan Reog di tingkat desa diwajibkan. Di desa Bringin salah satu informan menggambarkan keadaan desa pada saat pertunjukan: ‘kalau suasananya... ah, gong itu, dia dipukul. *Drrrrr*. Masyarakat kumpul.’⁵⁸ Peneliti menyaksikan daya ini sendiri pada malam berikutnya, ketika latihan Reog di depan Balai Desa Bringin menarik sekelompok besar penonton yang berkerumun mengelilinginya, berdiri atau duduk di atas sepeda motornya. Banyak informan menceritakan bahwa minat masyarakat Ponorogo terhadap Reog masih kuat, sekuat zaman dulu, dan pertunjukan Reog di desa pasti menarik, terbukti dengan banyaknya penonton yang cukup ramai. Akan tetapi, seperti banyak kesenian daerah di Indonesia sekarang, Reog sedang mengalami perubahan besar seiring dengan pengaruh globalisasi dan proses desentralisasi. Cerita Reog yang sekarang tidak merupakan kelangsungan tradisi dan kebiasaan lama saja tetapi dipengaruhi perubahan dalam sistem pemerintahan, pendidikan, dan keadaan sosial Ponorogo yang telah mengubah fungsi dan arti Reog bagi masyarakat Ponorogo. Dalam bab ini akan ditunjukkan bahwa sebagai akibat dari perubahan ini, peran Reog sebagai kesenian tidak lagi merupakan peran terpentingnya dalam masyarakat Ponorogo.

⁵⁸ Pak Tukimin, komunikasi pribadi, 18/05/2010

5.1.1 REOG PONOROGO: LEBIH DARI SEKADAR SENI

Untuk menitikberatkan hubungan yang sangat erat di antara masyarakat Ponorogo dan kesenian Reog, banyak informan yang bersikeras bahwa Reog di Ponorogo ‘lebih dari sekadar seni.’ Akan tetapi saat mereka diminta untuk menjelaskan fungsi lainnya, banyak yang bingung atau memberikan jawaban yang tak keruan. Sebagai satu contoh, salah satu informan mengatakan bahwa lebih dari sekadar budaya, Reog ‘juga merupakan *way of life*, karena di dalam Reog itu ada nilai-nilai yang dijiwai oleh masyarakat Ponorogo.’⁵⁹ Banyak informan yang merujuk kepada nilai-nilai yang dikandung dalam Reog, tetapi kesulitan untuk menunjukkan nilai-nilai khas Reog tersebut. Jawaban mereka cenderung kepada nilai-nilai yang sangat umum dan, dapat dikatakan, merupakan ciri-ciri kegiatan seni secara umum atau pun banyak kegiatan sosial lainnya. Informan menyebutkan nilai seperti ‘kerja sama’⁶⁰ atau sifat ‘kemasyarakatan’⁶¹ dari Reog, atau daya Reog untuk ‘menggerakkan.’⁶² Meskipun sifat itu tidak ada hubungan dengan Reog secara khusus, informan saya bersikeras bahwa ini merupakan ciri khas Reog yang berbeda dengan kesenian lainnya.

Penjelasan informan tersebut mencerminkan pendirian yang kuat bahwa Reog memang memegang peran penting dalam kebudayaan mereka, dan sudah ‘mendarah-mendaging’⁶³ sekaligus ketidakmampuan untuk mengungkapkan dengan tepat sifat peran tersebut.

Selain dari nilai-nilai itu beberapa informan yang merujuk kepada sejarah yang terkandung dalam Reog, yang merupakan ‘cerita orang Ponorogo.’⁶⁴ Ide ini

⁵⁹ Pak Ibnu Multazam, komunikasi pribadi, 29/03/2010

⁶⁰ Pak Yarno, komunikasi pribadi, 14/05/2010

⁶¹ Ibu Jarumi, komunikasi pribadi, 31/03/2010

⁶² Pak Ahmad Tobroni, komunikasi pribadi, 31/03/2010

⁶³ Pak Rido Kurnianto, komunikasi pribadi, 16/03/2010

⁶⁴ Mbah Sisok, komunikasi pribadi, 30/03/2010

sebenarnya tidak ada sesuai dengan pendapat kaum muda, tetapi beberapa informan di antara para *sepuh* Reog yang berpendapat bahwa ini merupakan bagian penting dari Reog yang tidak dapat dihilangkan. Sejarah itu sebenarnya lebih kepada dongeng atau kisah tentang kerajaan Wengker yang dulu berada di Ponorogo, karena cerita yang disampaikannya tidak ada bukti-buktinya. Akan tetapi sebagai ‘cerita orang Ponorogo,’ lewat kisah itu Reog jelas merupakan cara untuk menghubungkan diri dengan masyarakat dan sejarah Ponorogo. Peneliti percaya bahwa meskipun ciri ini disoroti kaum tua, Reog juga memegang fungsi tersebut untuk kaum remaja juga.

5.1.2 REOG DI LUAR KONTEKS PONOROGO

Banyak informan mengungkapkan kepercayaan bahwa Reog di luar konteks geografis Ponorogo tidak sama seperti aslinya. Menurut mereka ketika dimainkan di luar Ponorogo, dan khususnya di luar Jawa, Reog itu berkurang nilainya menjadi kesenian saja, tanpa nilai-nilai dan sejarahnya yang selalu ditunjukkan dalam pementasannya di Ponorogo. Seorang informan menjelaskan perbedaannya:

Di sana itu kan temporer saja. Saya main Reog. Tetapi kehidupan setelah saya melepas Reog itu sudah ndak ada ikatan dengan seni di lingkungannya. Jadi dia hanya temporer saja... di sini beda.⁶⁵

Beberapa informan lainnya membuat klaim yang lebih kaut, bahwa Reog ‘dirusak’ jika diambil ke luar Ponorogo, khususnya di Malaysia, seperti yang disampaikan oleh Ibu Jarumi sebagai berikut:

⁶⁵ Pak Ahmad Tobroni, kp, 31/03/2010

Orang itu memainkan sesuatu tetapi, dari bahan yang setengah-setengah... akhirnya yaitu tadi, alur ceritanya di situ ndak jelas, ya toh, terus di sana juga terjadi campuran yang tanpa sengaja... akhirnya meleset, menyimpang... Tidak murni lagi.⁶⁶

Pernyataan seperti ini mengungkapkan kepercayaan bahwa perwakilan Ponorogo sebagai 'Bumi Reog' bukan hanya label saja tetapi menunjukkan hubungan yang sangat erat di antara daerah dan kebudayaan Ponorogo dengan Reog, dan kewenangan orang Ponorogo atas perkembangan dan pelestarian Reog dalam bentuk aslinya. Konsep ini terikat dengan kepercayaan bahwa Reog lebih dari sekadar seni. Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa orang Ponorogo percaya bahwa tanpa nilai-nilai dan dan sejarah yang dimuatnya nilai Reog berkurang, dan di daerah-daerah di luar Ponorogo unsur-unsur penting itu diabaikan atau diubah. Fakta ini menunjukkan kepercayaan orang Ponorogo akan keunikan kesenian Reog Ponorogo dalam konteks aslinya.

5.1.3 REOG DAN KESENIAN LAINNYA

Ketika diajukan pertanyaan tentang minat masyarakat Ponorogo terhadap Reog dibandingkan kesenian lainnya terdapat jawaban yang bermacam-macam. Setelah melihat lingkungan Ponorogo yang penuh dengan ikon-ikon Reog, peneliti heran mendengar beberapa informan mengatakan bahwa minat masyarakat, khususnya masyarakat desa, terhadap pertunjukan Reog 'sama saja'⁶⁷ dengan minat mereka terhadap pertunjukan kesenian lainnya. Terdapat orang yang mengatakan

⁶⁶ Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

⁶⁷ Pak Suwarno, komunikasi pribadi, 14/05/2010

bahwa ‘senangnya [masyarakat] cenderung ke seni Reog itu,’⁶⁸ tetapi informan yang mengatakan begitu rata-rata adalah orang yang terlibat dalam kegiatan Reog dan mengungkapkan semangat pribadi yang luar biasa kuat terhadap Reog, dan menurut peneliti semangat itu mempengaruhi persepsi mereka tentang minat orang lain terhadap kesenian yang sangat dicintai itu. Di desa Ngebel, yang juga mempunyai Karawitan, kebanyakan informan mengungkapkan bahwa ‘di sini Karawitan juga senang, rata-rata,’⁶⁹ dan minat yang dibangkitkan dari pertunjukan Karawitan bisa sama dengan pertunjukan Reog. Di desa Bringin, seorang informan mengatakan tentang Reog bahwa, ‘kalau masyarakat umum, ya itulah, ada yang senang, ada yang tidak.’⁷⁰

Untuk menyimpulkan bahwa Reog tidak punya daya tarik untuk masyarakat Ponorogo yang lebih kuat daripada kesenian lain pasti kurang tepat. Terlihat dari lingkungan fisik saja di Ponorogo bahwa masyarakat sebenarnya mencintai Reog. Akan tetapi, dari jawaban yang peneliti dapatkan dari beberapa informan ternyata rasa cinta ini tidak terbatas kepada Reog melulu. Kesenian lainnya dapat menggantikannya sebagai hiburan. Satu unsur penting adalah status Reog sebagai kesenian tradisional Ponorogo, supaya orang Ponorogo merasa bertanggung jawab atas kelestarian Reog. Akan tetapi, sepertinya fungsi Reog sebagai hiburan tidak lagi merupakan fungsi terpentingnya bagi masyarakat Ponorogo. Untuk menjelaskan rasa cinta yang luar biasa orang Ponorogo terhadap Reog perlu dijelaskan tentang fungsi-fungsi lainnya dalam bagian berikut ini.

⁶⁸ Pak Jemono, komunikasi pribadi, 19/05/2010

⁶⁹ Pak Kasno, komunikasi pribadi, 22/05/2010

⁷⁰ Pak Sabar, komunikasi pribadi, 18/05/2010

5.2 REOG SEBAGAI SIMBOL PONOROGO

Bahwa Reog sudah diangkat menjadi simbol Ponorogo tidak akan mengherankan siapa pun. Baik orang Ponorogo maupun orang Indonesia lainnya menyadari hal itu. Akan tetapi pernyataan bahwa Reog merupakan simbol Ponorogo tidak cukup untuk menjelaskan pentingnya simbol itu bagi orang Ponorogo, baik di dalam maupun di luar bumi Ponorogo. Seorang informan mengatakan, ‘ternyata di manapun [orang Ponrogo] identik dengan itu. Kalau bertemu dengan teman di luar, yang ditanyakan pastinya tentang Reog.’⁷¹

Dalam konteks Indonesia, simbol merupakan sesuatu yang sangat penting, khususnya simbol yang berkaitan dengan kebudayaan. Pada zaman dulu, dan memang sampai sekarang, kebudayaan daerah sering disederhanakan menjadi kebudayaan fisik: pakaian tradisional, rumah tradisional, kesenian tradisional. Hal ini terlihat dalam perwakilan kebudayaan seperti Taman Mini di Jakarta, di mana ‘keanekaragaman’ kebudayaan Indonesia dikemukakan dengan demikian. Penyederhanaan dan pembatasan kebudayaan itu merubah cara orang berpikir tentang unsur-unsur itu. Menjadi orang Toraja berarti mempunyai rumah *tongkonan* yang unik dan indah. Tanpa obyek fisik itu bagaimana identitas Torajanya dapat dilihat, dirasakan, diungkapkan? Tidak penting kalau rumah *tongkonan* itu tidak digunakan lagi, dan pemiliknya mempunyai rumah gaya Bugis di belakangnya.

Keadaan yang sama dapat ditemukan di Ponorogo, di mana, dalam kata seorang informan, ‘Ponorogo itu identik dengan Reog, bukannya Reog dengan Ponorogo.’⁷² Jika tidak ada Reog, apa itu kebudayaan Ponorogo dan bagaimana identitas kebudayaan itu dapat diungkapkan? Ini jelas cara orang Ponorogo sendiri melihat Reog mereka, sebagai perwujudan *Ponorogoness* (kePonorogoan).

⁷¹ Pak Suryadi, komunikasi pribadi, 16/05/2010

⁷² Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

‘Karakternya memang Reog itu kan milik kami, gitu kan?’ tanya seorang dosen UnMuh Ponorogo yang menjadi informan. ‘Reog itu kan bahasa kami, karakter kami.’⁷³ Bagaimana bahasa dan karakter Reog dapat dihubungkan dengan bahasa dan karakter Ponorogo tidak begitu jelas, tetapi dalam benak orang Ponorogo hal yang praktis seperti ini sepertinya tidak penting. Reog itu Ponorogo, Ponorogo itu Reog. Oleh karena itu, ‘yang mencintai kesenian ya juga mencintai daerah kita’⁷⁴ ungkap salah satu informan yang usianya masih muda.

Dari observasi dan wawancara yang di Ponorogo, kelihatan bahwa fungsi Reog sebagai simbol kebudayaan telah memudahkan perannya sebagai kesenian. Orang yang kurang senang pada kesenian Reog pun dapat mencintainya sebagai simbol, yang diperkuat karena Reog merupakan satu-satunya unsur kebudayaan fisik yang dapat dikatakan khas Ponorogo.

5.2.1 BUKAN ‘REOG INDONESIA’

Pentingnya Reog sebagai simbol Ponorogo terlihat dari reaksi informan kepada sebuah saran yang pernah disarankan oleh pihak Pariwisata, bahwa nama Reog Ponorogo diganti dan dijadikan Reog Indonesia. Dalam wawancara yang sama informan ditanya mengenai perasaan mereka jika hal ini terjadi. Hampir semua informan menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan perubahan itu, dan bahwa pemerintah pusat Indonesia tidak boleh membuat perubahan itu. Beberapa informan saya menunjukkan bahwa perubahan itu tidak didukung kasus lainnya, sebuah jawaban yang mencerminkan fakta bahwa ‘kebudayaan’ di Indonesia diperlakukan sebagai milik daerah. Bupati Ponorogo mengemukakan bahwa;

⁷³ Pak Rido Kurnianto, kp, 16/03/2010

⁷⁴ Mas Paniran, komunikasi pribadi, 18/05/2010

Saya kira kesenian-kesenian yang lain pun juga begitu. Misalnya tari Madura, atau mungkin tari Sunda kan itu sulit untuk diklaim bahwa itu tari Indonesia. Walaupun dari sisi kebesarannya menjadi skala nasional.⁷⁵

Akan tetapi ada unsur yang penuh perasaan dalam jawaban orang. Kepala desa Ngebel berteriak bahwa perasaannya akan ‘seperti kita kehilangan ibunda’⁷⁶ jika kata ‘Ponorogo’ dihilangkan dari nama kesenian itu dan dalam banyak kasus, jawaban langsung ‘ndak boleh’ dari informan lain disertai geleng kepala yang penuh emosi. ‘Masyarakat Ponorogo itu,’ komentar seorang informan lainnya, ‘masih butuh bahasa simbol ini.’⁷⁷

Simbol ini, dan tulisan ini pun menjadi bagian dari sebuah simbol fisik, topeng terbesar di dunia dan ‘peralatan tari yang paling *dominant* dalam kesenian Reog Ponorogo,’⁷⁸ yaitu topeng dadak-merak yang dipakai Singo Barong. Pada topeng itu ada bagain disebut *krakab* yang dibuat dari kain hitam di mana nama identitas grup Reog biasanya ditulis dan disertai tulisan ‘Reog Ponorogo.’ ‘Setiap Reog ada... di... ikut, anu, berlomba di sini, dari Kalimantan dari Sumatera dari mana pun itu ada tulisan Ponorogo itu, pasti ada...’ kata seorang tokoh Reog sekaligus mantan pembarong. ‘Nggak mungkin kalau ada Reog di tulisan Ponorogo ini nggak ada.’⁷⁹

Setelah serangkaian jawaban yang mengikuti pola yang sama peneliti heran ketika seorang informan, seorang dalang dari desa Ngebel, mengemukakan pendapat bahwa saran itu merupakan ide yang baik. Dia menjelaskan bahwa untuk Reog Desa Ngebel yang belakangan ini maju dengan susah payah karena kekurangan dana,

⁷⁵ Pak Muhadi Suyono, komunikasi pribadi, 19/05/2010

⁷⁶ Pak Suwarno, komunikasi pribadi, 14/05/2010

⁷⁷ Pak Rido Kurnianto, kp, 16/03/2010

⁷⁸ ‘Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa’ (2004) p 8

⁷⁹ Pak Partu, komunikasi pribadi, 27/03/2010

‘bantuannya kecil sekali... sebenarnya kurang. Jadi... kalau itu Indonesia kan, otomatis dengan nama itu pemerintah harus, konsekuensi, mendanai.’⁸⁰ Jawaban dia itu menyadarkan peneliti bahwa ini merupakan orang pertama yang memandangi dan mencintai Reog paling utama sebagai kesenian, dan keprihatinannya lebih kepada kelestarian Reog untuk seninya dan bukan sebagai simbol. Jawabannya itu yang menunjukkan perbedaan dengan jawaban orang lain menyoroiti kekuatan Reog sebagai simbol identitas lokal Ponorogo bagi kebanyakan orang. Dapat dikatakan mereka lebih khawatir tentang penjagaan kepemilikan simbol Reog daripada kemajuan kesenian yang merupakan dasarnya simbol tersebut.

5.2.2 REOG DAN POLITIK PONOROGO

Pentingnya Reog sebagai simbol dan sebagai satu-satunya kesenian khas Ponorogo dicerminkan dalam politik tingkat daerah Ponorogo. Reog sudah lama dimanfaatkan sebagai alat politik untuk memperoleh dukungan masyarakat Ponorogo. Pada zaman Orde Baru partai politik sering memiliki kelompok Reog yang menyampaikan pesan partai politik itu secara langsung – kebetulan desa Bringin, salah satu wilayah penelitian, memiliki satu dadak-merak yang diberi Partai Demokrat Indonesia (PDI) pada dekade 70-an. Akan tetapi sekarang daya Reog untuk menggerakkan massa masih dimanfaatkan secara tidak langsung. Waktu peneliti sempat mewawancarai Kades Ngebel, peneliti bertanya tentang kesukaannya terhadap Reog. ‘Otomatis suka,’ dia jawab dengan tertawa. ‘Kalau tidak, bagaimana bisa menjadi Kepala Desa?’⁸¹

‘Untuk masuk ke birokrat Ponorogo itu ya harus terjun di Reog,’ jelas salah satu informan lainnya. ‘Jangan berharap kalau orang yang ndak senang Reog itu

⁸⁰ Pak Kasno, kp, 22/05/2010

⁸¹ Pak Suwarno, kp, 14/05/2010

bisa... dekat dengan masyarakat.⁸² Jika Reog dimengerti paling utama sebagai simbol sudah jelas alasannya. Perasaan orang tentang Reog sebagai kesenian tidak penting, tetapi dia harus mengemukakan rasa cinta terhadap Reog untuk menunjukkan bahwa dia berhubungan dengan sejarah dan masyarakat Ponorogo – bahwa dia adalah orang Ponorogo sejati. Hal ini khususnya berlaku bagi Bupati Ponorogo. ‘Orang yang kepengen menjadi bupati Ponorogo, menjadi orang nomor satu di Ponorogo, dia harus mencintai Reog,’⁸³ jelas seorang informan. Kalau tidak, itu akan seperti orang ingin menjadi Presiden Indonesia yang mengaku dia tidak terlalu suka dengan bendera Indonesia – suatu hal yang sangat mustahil.

⁸² Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

⁸³ Pak Ahmad Tobroni, kp, 31/03/2010

5.3 REOG SEBAGAI HARTA BENDA BUDAYA PONOROGO

Oleh karena Reog merupakan kesenian tradisional Ponorogo, orang Ponorogo benar-benar ‘punya perasaan memiliki ya, memiliki kesenian itu.’⁸⁴ Sifat kepemilikan ini eksklusif, dan, khususnya sejak ‘pencurian’ Reog dan dalam konteks luas rebutan warisan budaya oleh Malaysia, banyak responden merasakan keperluan untuk melestarikan dan melindungi Reog supaya tidak dicuri lagi. ‘Jangan sampai Reog kita dicuri orang lain’⁸⁵ menjadi pernyataan yang sering peneliti temukan dalam wawancara. Hal ini mencerminkan bahwa Reog dipandang sebagai harta benda budaya Ponorogo, yaitu sesuatu yang merupakan milik mereka, sama seperti benda fisik: sebuah mobil, rumah, atau, untuk menggunakan contoh yang disajikan seorang informan, seorang ‘istri cantik.’⁸⁶

Dengan dipandang demikian, terlihat bahwa orang Ponorogo mempertaruhkan banyak dalam Reog karena, dalam kata seorang informan, ‘memang kesenian tradisional Ponorogo itu kan cuma Reog. Aslinya kesenian tradisional Ponorogo.’⁸⁷ Reog merupakan satu-satunya kesenian yang dapat dikatakan asli, atau khas, Ponorogo. Hal itu menjadikannya sangat berharga, karena tanpa Reog, Ponorogo tidak punya apa-apa dalam hal harta benda budaya. Hal itu, ditambah kepada kecurian yang telah mereka alami, membuat orang Ponorogo menjaga satu-satunya kesenian mereka – istri cantik itu – dengan cemburu.

5.3.1 REOG SEBAGAI KEBUDAYAAN NASIONAL

Pandangan Reog sebagai harta benda budaya mempunyai sisi lain, yang dicerminkan dalam kebanggaan orang Ponorogo atas Reog yang menurut banyak

⁸⁴ Pak Yarno, kp, 14/05/2010

⁸⁵ Pak Sabar, kp, 18/05/2010

⁸⁶ Pak Ahmad Tobroni, kp, 31/03/2010

⁸⁷ Mas Paniran, kp, 18/05/2010

informan sudah diangkat menjadi kebudayaan nasional. Bagaimana proses yang menjadikan kebudayaan yang berasal di daerah dan tetap milik daerah sebagai kebudayaan nasional tidak begitu jelas dari jawaban informan, tetapi jelas mereka percaya bahwa Reog adalah kesenian yang lebih unik dan menarik daripada banyak kesenian Indonesia lainnya. Salah satu informan menunjukkan bahwa, setidaknya bagi dia sendiri, hal ini adalah akibat dari pandangan Jawa-sentralistik yang masih berpegang pada prasangka-prasangka lama. Dia mengatakan:

Hanya budaya-budaya tertentu yang memang mempunyai... unik... mereka bisa diangkat menjadi budaya nasional. Dan itu biasanya dari yang... daerah-daerah yang *old area*... kalau yang budaya-budaya dari daerah baru... kalau budaya yang setelah kerajaan [Mataram, Majapahit]... saya kira itu hanya *local cultures*... Tidak bisa menjadi nasional.⁸⁸

Status yang disangka sebagai kebudayaan nasional itu, meskipun pasti dipengaruhi status informan sebagai warga Ponorogo, mencerminkan bahwa Reog telah menjadi sumber perbandingan dengan kebudayaan lain, khususnya di konteks nasional Indonesia. Orang Ponorogo merasa bangga karena harta benda budaya mereka dinilai secara menyenangkan oleh orang lain.

Akan tetapi, terdapat paradoks yang menyebabkan ketidaksetujuan informan terhadap perubahan nama Reog Ponorogo menjadi Reog Indonesia. Meskipun mereka menikmati penilaian orang lain dan menganggap kesenian mereka sudah diangkat ke tingkat nasional, mereka ingin hak kepemilikan eksklusif terhadap Reog tetap tinggal di

⁸⁸ Pak Ibnu Multazam, kp, 29/03/2010

Ponorogo. Paradoks itu diringkaskan dengan tepat oleh salah satu informan seorang anggota Yayasan Reog Ponorogo sekaligus ketua FISIP UnMuh Ponorogo. Dia mengatakan bahwa orang Ponorogo, ‘di satu sisi ingin [Reog] menjadi satu seni yang mendunia, di sisi lain ingin... tetap merasanya miliknya sendiri... ini sesuatu yang tidak mungkin terjadi, sebetulnya.’⁸⁹

Paradoks ini merupakan ciptaan baru, yang mencerminkan pertentangan yang diakibatkan pembebanan paradigme pemilikan kepada kebudayaan, di mana paradgme tersebut kelihatannya tidak begitu cocok. Ini salah satu akibat dari globalisasi, di mana perlindungan kebudayaan lokal diusahakan dengan cara yang dibuat-buat. Penghakciptaan kesenian menimbulkan banyak masalah, antara lain bagaimana sebuah kesenian dapat dibatasi dengan membiarkan kreativitas dalam pertunjukannya. Akan tetapi, banyak orang Ponorogo, yang pernah ‘kecurian’ kesenian, percaya ini cara yang terbaik untuk melindungi kebudayaan mereka. Pendapat ini didorong konteks Indonesia, di mana pemahaman kebudayaan berdasarkan kebudayaan fisik mempertinggi pentingnya unsur-unsur itu dalam pandangan masyarakat.

⁸⁹ Pak Yusuf Arsono, komunikasi pribadi, 16/03/2010

5.4 PERUBAHAN, KELESTARIAN DAN SEKULARISASI

Oleh karena Reog merupakan satu-satunya kesenian tradisional Ponorogo, orang Ponorogo merasa bertanggung jawab untuk melestarikan Reog. Usaha untuk melestarikannya sedang dilakukan oleh pihak Pariwisata yang mempromosikannya baik di dalam maupun di luar Ponorogo dan juga dalam sistem pendidikan, yang menjadikan pelajaran Reog bagian dari kurikulum sekolah. Namun, dampak dari globalisasi dan usaha pelestarian yang disengajakan itu sendiri mempengaruhi praktek Reog. Hal itu khususnya pada saat Reog diterima sebagai simbol Ponorogo dan harus bisa mewakili semua orang Ponorogo, yang tidak semuanya senang atau setuju dengan sejarah Reog dan keterikatannya dengan kepercayaan dan mistik Jawa. Di sini peneliti akan membahas dua pengaruh terbesar pada praktek Reog saat ini, yaitu sistem pendidikan dan Islam.

5.4.1 PERAN SISTEM PENDIDIKAN

Pelaksanaan Reog sebagai bagian dari kurikulum sekolah menjadi salah satu upaya penting dalam pelestarian Reog, dan menurut banyak informan upaya tersebut telah berhasil menarik perhatian kaum muda pada kegiatan Reog. Sekarang Reog ‘sudah dibudayakan mulai dari sebelum sekolah SD itu ya TK... *play group* gitu ya itu sudah dibudayakan tarian Reog.’⁹⁰ Banyak informan yang menganggap proses pembudayaan Reog pada usia dini ini sebagai salah satu alasan bahwa Reog ‘dijawai’ orang Ponorogo. Di kota Ponorogo hampir tidak ada orang yang belum pernah mencoba tarian Reog, meskipun di Desa Ngebel peneliti menyadari bahwa sosialisasi Reog belum sampai ke sana dan implementasi kurikulum sekolah masih dalam proses berkembang, tetapi prosesnya sudah mulai. Sebagai akibat, khususnya di kota

⁹⁰ Pak Syarifan Nurjan, komunikasi pribadi, 26/03/2010

Ponorogo, pemindahan Reog dari lokasi tradisionalnya di desa kepada sekolah dan kampus Universitas sedang terjadi. Memang di kampus-kampus di kota beberapa kelompok Reog dibentuk di bawah pimpinan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan ada yang cukup maju untuk berlomba dalam festival Reog nasional. Sekretaris Daerah Ponorogo sekaligus Ketua Yayasan Ponorogo, Pak H. Luhur Karsanto, menjelaskan perubahan yang sedang terjadi itu. Sebagai berikut;

Ya itu kalau dulu memang, satuan Reog ah, ada di... unit itu ada di desa. Tapi sekarang itu kan ada... kampusnya ini punya Reog. SMA, sekolah-sekolah sudah punya. Banyak SMP sudah punya jadi, rasanya sudah tidak mungkin lagi berorientasi, berbatasan, berbasis pada desa, nggak. Satu desa bahkan mungkin lebih dari satu.⁹¹

Perubahan ini tidak menurangi aspek-aspek sosial dari Reog, dan sampai sekarang kegiatan Reog di tingkat desa masih menjadi bagian penting dari Reog dalam keseluruhannya. Akan tetapi, pada saat sistem pendidikan menjadi lebih utama dalam penyelenggaraan kegiatan Reog sistem itu mampu mempengaruhi aspek-aspek yang tidak disukainya. Salah satu perubahan yang diakibatkan keterlibatan sistem pendidikan dalam kesenian Reog, seperti kesenian Indonesia lainnya, adalah sekularisasi. Ketua Dinas Pendidikan Ponorogo menyampaikan bagaimana ini menjadi salah satu tujuan mereka dalam pelaksanaan kurikulum Reog. Dia menjelaskan:

Nah inilah proses yang kita sampaikan. Kalau di Reog itu terkenal

⁹¹ Pak H. Luhur Karsanto, komunikasi pribadi, 31/03/2010

atau lekat dengan magik, ya? Nah sekarang kita harapkan Reog itu *full* menjadi kesenian. Jadi itu tidak lagi terpengaruh sama itu biasanya minuman keras, ya itulah yang kita coba supaya fokuslah.⁹²

Dalam tujuan ini mereka jelas berhasil di daerah di mana pengaruh kurikulum itu paling berpengaruh. Di kota Ponorogo, dan juga di desa Bringin, unsur-unsur magik dalam Reog dianggap sebagai masa lalu, atau sesuatu yang hanya dipegang masyarakat *ndeso* yang terbelakang. Di Ngebel pelaku Reog masih berpegang pada praktek seperti itu – pembarong Ngebel menceritakan kepada peneliti bahwa dalam pertunjukan dia ‘dibantu itu yang namanya... kekuatan alam’ dan menurut dia, tarian seorang pembarong yang bergantung kepada kekuatan fisiknya saja selalu ‘kurang seratus persen.’⁹³ Di Ngebel Reog juga masih dipakai dalam ritual tradisional seperti bersih desa. Namun, sedikit demi sedikit unsur-unsur itu dihilangkan dan pelaku yang masih memegang kepercayaan itu juga harus melawan kekuatan lain yang mendesakkan agendanya pada Reog, yaitu Islam.

5.4.2 REOG, MISTIK DAN ISLAM

Dalam tiga puluh tahun terakhir Islam telah mempengaruhi bukan hanya Reog, tetapi kehidupan masyarakat Ponorogo secara umum. Dalam percakapan informal, seorang teman sekaligus dosen UnMuh menceritakan bahwa waktu dia remaja, di Ponorogo hampir tidak ada orang sholat.⁹⁴ Dalam tiga puluh tahun terakhir masyarakat Ponorogo menjadi lebih taat kepada agama, sesuai dengan kecenderungan luas di Indonesia kepada agama selama masa itu. Hal ini mengakibatkan perubahan

⁹² Pak Dwikorahari Meinanda, komunikasi pribadi, 29/03/2010

⁹³ Pak Syamsul, komunikasi pribadi, 13/05/2010

⁹⁴ Pak Pinnaryo, komunikasi pribadi, 17/05/2010

dalam praktek Reog, mulai dari penggantian penari jatilan dengan perempuan dua puluh tahun lalu. Perubahan ini sudah diterima seluruh masyarakat Ponorogo, dan fenomena warok-gemblak telah diasingkan dengan itu. ‘Sulit lagi kalau mencari kembali kepada anak laki-laki untuk penari jatilan, sebab sudah malu-malu!’ kata seorang tokoh Reog. ‘Lebih-lebih dulu, kebanyakan dari gemblakan.’⁹⁵

Meskipun di desa yang jauh, seperti Ngebel, Reog masih dihubungkan dengan unsur-unsur mistik, unsur-unsur itu lebih jarang ditemukan terlewat waktu. Menurut beberapa informan, ini merupakan proses alami, dan memang peningkatan tingkat agama masyarakat memberi alasan untuk meninggalkan praktek-praktek itu. Seperti dijelaskan seorang informan sebagai berikut:

‘dulu mungkin ya, tapi... perubahan modern sudah menggambarkan itu sudah semakin tidak ada. Ya karena mungkin kesadaran bahwa itu ada unsur yang dikatakan oleh orang Islam... bertentangan dengan Al Kitab, dengan keyakinan... saya kira itu berjalan alami.’⁹⁶

Di Ngebel, informan bersikeras bahwa unsur-unsur mistis ‘gak bisa hilang’⁹⁷ dari Reog, bahwa meskipun Reog di kota dan di sekolah dijadikan kesenian murni, anak-anak muda akan mencari sendiri bantuan mistis, setelah melihat tarian orang lain yang luar biasa akibat bantuan itu.⁹⁸ Tetapi kelihatannya lebih mungkin pengaruh sekuler Islam dan sekolah akhirnya akan merebut daerah desa juga, seiring dengan perkembangan daerah-daerah itu pada masa depan.

⁹⁵ Pak Trimo, komunikasi pribadi, 19/05/2010

⁹⁶ Pak H. Luhur Karsanto, kp, 31/03/2010

⁹⁷ Pak Markun, komunikasi pribadi, 14/05/2010

⁹⁸ Ibu Syamsul, komunikasi pribadi, 13/05/2010

BAB VI: KASUS ‘PENCURIAN’ REOG PONOROGO

6.1 TANGGAPAN MASYARAKAT PONOROGO TERHADAP ‘PENCURIAN’ REOG

Pada saat penelitian ini dilakukan, dua tahun lebih sudah lewat sejak kasus ‘pencurian’ Reog terjadi. Oleh karena itu, orang Ponorogo sudah sempat belajar fakta-fakta sekitar kasusnya, dan tanggapan emosional mereka yang dinyalakan saat berita ‘penjiplakan’ pertama kali disiarkan sudah memudar. Informan penelitian ini dari kota Ponorogo dan desa-desa sekitarnya menceritakan bahwa tanggapan awalnya adalah ‘nggak terima’⁹⁹ atau ‘nggak boleh’¹⁰⁰ atau marah sekali terhadap Malaysia yang berani mengklaim kesenian asli Ponorogo itu. *Sesepuh* Reog mengungkapkan perasaan awalnya dengan sangat marah, dia mengatakan:

*Jancuk, Reog Ponorogo diakui Malaysia! Spontanitas. Karena merasa itu... anu, seni dari leluhur kita... hanya diakui begitu saja karena kepentingan pariwisata.*¹⁰¹

Di Ngebel para informan cenderung menggunakan kata ‘kecewa’¹⁰² atau ‘kecewa berat’¹⁰³ untuk menggambarkan perasaan mereka saat itu.

Sekarang, kebanyakan informan sudah sadar bahwa Reog dibawa ke Malaysia oleh orang Ponorogo sendiri, yang merantau ke Malaysia sebagai TKI/TKW. Di antara mereka ada yang terima pernyataan resmi dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo bahwa kontroversi mengenai ‘pencurian’ itu merupakan masalah kesalahpahaman, ada juga yang masih percaya bahwa Malaysia benar-benar

⁹⁹ Pak Partu, kp, 27/03/2010

¹⁰⁰ Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

¹⁰¹ Pak Ahmad Tobroni, kp, 31/03/2010

¹⁰² Pak Yarno, kp, 14/05/2010

¹⁰³ Mbak Marsini, komunikasi pribadi, 15/05/2010

mengklaim Reog sebagai warisan budaya mereka. Apa pun pendapatnya tentang masalah itu, peristiwa itu diambil sebagai pelajaran dan sebagai peringatan bahwa orang Ponorogo harus menjaga Reog mereka ‘lebih dari biasanya.’¹⁰⁴ ‘Jangan sampai dicuri orang luar, harus dihidup-hidupkan,’¹⁰⁵ kata seorang informan.

Hampir semua informan menegaskan bahwa mereka ‘tidak keberatan’¹⁰⁶ jika Reog dimainkan di Malaysia, atau di mana pun, tetapi yang penting Malaysia masih mengaku Reog asli dari Ponorogo. Dalam hal ini nama ‘Reog Ponorogo’, dua unsur yang tidak terpisahkan, merupakan simbol yang sangat penting. Salah satu informan mengatakan:

Dimainkan di sana ndak apa-apa, Reog Ponorogo dimainkan di Amerika ndak apa-apa, Reog Ponorogo dimainkan di Australi ndak apa-apa, cuman tetap namanya Reog Ponorogo.¹⁰⁷

Hampir semua informan mengeluarkan pendapat yang sama. Hal ini dipertegas dengan pernyataan informan lainnya, sebagai berikut :

Kalau mementaskan, saya kira berhak, mereka... tetapi pemerintah Malaysia tidak bisa mengklaim bahwa kesenian Reog atau pun kesenian lain... itu milik mereka.¹⁰⁸

Terlihat dari jawaban itu bahwa kontroversinya dipicu karena masyarakat Ponorogo, setidaknya pada awalnya, punya persepsi bahwa Malaysia benar-benar

¹⁰⁴ Pak Ibnu Multazam, kp, 29/03/2010

¹⁰⁵ Pak Saikin, komunikasi pribadi, 15/05/2010

¹⁰⁶ Pak Soedarmani, komunikasi pribadi, 29/03/2010

¹⁰⁷ Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

¹⁰⁸ Pak Ibnu Multazam, kp, 29/03/2010

mengklaim Reog. Alasan-alasan yang menjadikan ini sumber kontroversi akan dianalisis dalam bagian berikut ini, dengan merujuk kepada peran dan fungsi Reog dalam kebudayaan Ponorogo yang diuraikan dalam bab sebelumnya.

Pencurian Vs. Pemunahan

Penting disoroti bahwa kontroversi yang begitu heboh di kota Ponorogo dan daerah sekitarnya – bahkan di Jakarta juga – hampir tidak diperhatikan di daerah pinggiran seperti desa Ngebel. Di sana orang ‘tahu tapi cuma sekilas’¹⁰⁹ tentang berita ‘pencurian,’ dan meskipun ada perasaan kekecewaan umum tidak ada orang yang marah atau yang protes, apalagi sampai berdemo. Berdasarkan hasil observasi hal ini disebabkan dua hal. Pertama, Ngebel relatif terisolasi dari pengaruh politik dan media massa. Kebanyakan informan mengatakan mereka mengetahui berita itu dari televisi, tetapi di Ngebel media lainnya susah dicari dan internet jarang tersedia. Kedua, Ngebel lebih mengkhawatirkan keadaan Reog di desa mereka sendiri, yang berjalan dengan susah payah karena kekurangan dana. Seorang informan mengatakan:

Ya, kalau saya khususnya di Ponorogo. Yang penting Reog di Ponorogo, khususnya di daerah Ponorogo itu jangan sampai mati atau hilang. Kalau di sana-sana, biarkanlah itu tiru-tiruan aja, kalau di Ponorogo khususnya, saya pribadi... harus maju. Harus berkembang.¹¹⁰

Perbedaan ini mencerminkan bahwa Reog di daerah kota dan sekitarnya masih subur, karena orang di sana tidak lagi mengkhawatirkan keadaan Reog di tempat

¹⁰⁹ Pak Suwarno, kp, 14/05/2010

¹¹⁰ Pak Markun, kp, 14/05/2010

mereka sendiri tetapi lebih khawatir kalau Reog mereka itu diambil orang lain. Di desa Bringin peneliti diberitahu bahwa Reog mereka tidak mungkin punah, karena masyarakatnya bersemangat untuk melestarikannya dan ‘syukurlah sekarang [dana] itu ada... nggak banyaklah cuma ya untuk - apa itu - untuk mencukupi personelnnya.’¹¹¹

Contoh ini menunjukkan bahwa tanggapan orang Ponorogo terhadap ‘pencurian’ Reog tidak begitu seragam. Meskipun rata-rata semua orang tahu tentang berita itu, dan mengungkapkan perasaan kekecewaan atau kemarahan terhadap Malaysia, tanggapan mereka dipengaruhi faktor ekonomi dan geografis. Seorang dari sebuah desa terpencil, seperti Ngebel, tidak terlalu peduli tentang apa yang terjadi di Malaysia, tetapi lebih khawatir tentang kejadian di desa mereka sendiri. Ketidakpedulian itu, pada saat Reog Ngebel terancam punah, dapat dimengerti.

¹¹¹ Mas Paniran, kp, 18/05/2010

6.2 PENYEBAB KONTROVERSI MENGENAI ‘PENCURIAN’ REOG

Dengan mempertimbangkan pentingnya Reog sebagai satu-satunya perwujudan kebudayaan khas Ponorogo dan persepsi masyarakat pada saat ‘pencurian’ bahwa Malaysia telah mengklaim Reog, kemarahan awal mereka kelihatannya cukup wajar. Tak perlu diragukan lagi bahwa luasnya kontroversi ini disebabkan oleh media, tetapi di bawah keributan itu terdapat beberapa kekeliruan tertentu dari pihak Malaysia, menurut sudut pandang orang Ponorogo, yang dapat dikenali. Dengan merujuk kepada fungsi-fungsi Reog dalam kebudayaan Ponorogo yang diuraikan dalam bab sebelumnya, di sini akan disampaikan data yang berkaitan dengan masalah yang minyingung kepekaan orang Ponorogo.

Malaysia tidak Mengakui Ponorogo sebagai Tempat Asal Reog

Apakah Malaysia bertujuan untuk mengklaim Reog maupun tidak, fakta bahwa mereka tidak langsung mengakui Ponorogo sebagai tempat asal Reog cukup untuk membuat marah masyarakat Ponorogo. Hal itu karena Reog milik daerah lain dianggap ‘tiru-tiruan’¹¹² saja, atau pinjaman dari Ponorogo yang merupakan bumi Reog sejati. Jika Reog dilihat dari paradigme kepengarangan atau pemilikan yang baru-baru ini dibebankan kepada kesenian, penggunaan Reog oleh orang lain merupakan pelanggaran hukum hak cipta. Hal ini khususnya karena dalam kasus ini, harta benda budaya Ponorogo itu dimanfaatkan demi kepentingan ekonomi Malaysia, untuk kebaikan pariwisata. Banyak informan yang mengaku mereka menginginkan Reog bisa seperti batik, yang diakui UNESCO pada tingkat internasional sebagai ‘milik’ Indonesia. Mereka percaya hanya dengan langkah itu Reog mereka akan dilindungi, supaya tidak dicuri lagi. Seorang karyawan di kantor PemKab

¹¹² Pak Markun, kp, 14/05/2010

mengatakan:

Dengan kehidupan di zaman modern yang... selalu hak cipta maupun hak – hak seni... mengharus dilindungi karena ini... dengan kita itu kalah melangkah, nanti juga akan kehilangan kekayaan intelektual, kekayaan seni yang ada di... hidup di sini.¹¹³

Jika Reog dimengerti sebagai harta benda budaya Ponorogo, dari sudut pandang orang Ponorogo Malaysia jelas keliru dengan tidak mengakui Ponorogo sebagai tempat asal Reog dan pemiliknya yang sah. Kurang jelas apakah Malaysia sengaja tidak menghormati hak cipta atas Reog yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo, atau hanya memperlakukan Reog, sebagai kesenian, sebagai sesuatu yang tidak punya pemilik khusus, hanya pemain dan praktisi. Namun, jelas orang Ponorogo memandangnya sebagai milik mereka, dan hal ini menjadi salah satu penyebab kontroversi ‘pencurian’nya.

Simbol Fisik Reog Dirusak atau Diubah

Terdapat beberapa informan yang tidak terima penjelasan resmi pemerintah bahwa Malaysia tidak pernah berniat untuk mengklaim Reog. Bagi mereka, cukup bahwa simbol fisik Reog, yaitu topeng dadak-merak yang dipakai dalam iklan pariwisata Malaysia itu tidak memuat tulisan ‘Reog Ponorogo.’ Fakta bahwa tulisan itu diganti dengan kata ‘Malaysia’ lebih buruk lagi. Beberapa informan menjelaskan

¹¹³ Pak Soedarmadi, kp, 29/03/2010

bahwa menurut mereka itu merupakan ‘klaim secara halus,’¹¹⁴ dan apa pun pernyataan resmi dari pihak Malaysia mereka sungguh-sungguh mengklaim Reog.

Hal ini menunjukkan pentingnya simbol fisik itu bagi masyarakat Ponorogo. Kerusakan atau penyalahgunaan simbol itu untuk kepentingan orang lain dapat dengan mudah memicu kemarahan orang Ponorogo, karena simbol fisik itu digunakan untuk mewakili Reog secara keseluruhan. Perubahan simbol penting ini menjadi kesalahan besar Malaysia karena dengan mengerti fungsi penting Reog sebagai simbol Ponorogo, jelas bahwa orang Ponorogo tidak akan terima jika simbol itu dimanfaatkan orang lain.

Reog di Ponorogo Merupakan Hal yang Sensitif

Oleh karena Reog merupakan satu-satunya perwujudan budaya yang khas Ponorogo, masyarakat Ponorogo menunjukkan sensitivitas ekstrim terhadap Reog itu. Mereka memiliki perasaan kebanggaan luar biasa terhadap kesenian Reog tersebut, dan rasa bangga itu mengakibatkan tanggapan yang luar biasa pula jika kesenian itu terancam dari luar. Hal itu tidak hanya berlaku dalam kasus ‘pencurian’ oleh Malaysia, tetapi juga kelihatan dalam tanggapan mereka terhadap saran bahwa Reog diberi nama Reog Indonesia, yang dapat ditafsirkan sebagai klaim dari pihak negara atau pemerintah pusat. Masyarakat Ponorogo melekat secara erat kepada Reog sebagai satu-satunya hal yang membuat daerah dan kebudayaan mereka unik, dan hal itu berkontribusi kepada skala dan luasnya kontroversi saat orang Ponorogo merasa Reog mereka diklaim Malaysia pada tahun 2007.

¹¹⁴ Pak Ahmad Tobroni, kp, 31/03/2010, Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

Faktor Ketidaktahuan Masyarakat

Walaupun penyebab-penyebab ini dapat sekarang ditemukan dengan tepat, penting disoroti bahwa banyak dari kontroversi yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan masyarakat Ponorogo, yang bereaksi kepada laporan media tentang ‘pencurian’ Reog dengan cara buta. ‘Ya kalau masyarakat secara umum sebenarnya tidak tahu persis, tidak tahu persis kejadian,’¹¹⁵ jelas Bupati Ponorogo. Fakta-fakta kasus ‘pencurian’nya disebarkan ‘hanya dari mulut ke mulut saja,’¹¹⁶ sehingga masyarakat Ponorogo bereaksi secara emosional tanpa mengetahui kejadiannya. Sekarang, meskipun sebagian orang tidak puas dengan penyelesaian masalahnya, kebanyakan orang sudah tenang, dan lebih berfokus kepada perlindungan dan pelestarian Reog untuk masa depan.

¹¹⁵ Pak Muhadi Suyono, kp, 19/05/2010

¹¹⁶ Pak Muhadi Suyono, kp, 19/05/2010

6.3 INDONESIA, MALAYSIA DAN *WONG PONOROGO*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dilihat bahwa para informan tersebut memiliki identitas budaya yang kuat, yang dicerminkan dalam perasaan mereka terhadap Reog sebagai perwujudan identitas budaya itu. Mayoritas informan menyatakan bangga menjadi orang Ponorogo, terutama informan dari desa menjawab bahwa mereka ‘bangga banget.’¹¹⁷ Identitas Ponorogo lebih kuat daripada identitas nasional Indonesia bagi kebanyakan informan. Seperti yang dikatakan seorang informan dari Ngebel, ‘ya, jadi orang Indonesia juga bangga, tapi lebih bangga lagi jadi orang Ponorogo.’¹¹⁸ Hanya beberapa informan saja, di antara kaum terdidik yang tinggal di kota, yang mendeskripsikan rasa identitas nasional mereka sebagai ‘sama saja’¹¹⁹ atau sama kuatnya dengan rasa identitas Ponorogonya, dan informan ini yang cenderung mengaitkan kontroversi ‘pencurian’ Reog dengan masalah-masalah hubungan Indonesia-Malaysia lainnya. Bagi kebanyakan orang, khususnya di luar kota, ‘pencurian’ Reog tak ada tandingannya antara masalah-masalah hubungan internasional itu.

Seorang informan bahkan mampu menggambarkan watak Ponorogo, yang memiliki ciri-ciri khas, seperti: suka menolong, pemberani tetapi baik hati, dan kalau marah keras tetapi keras karena benar.¹²⁰ Sifat-sifat itu diringkaskan dalam pernyataan seorang informan lainnya, yang menjelaskan bahwa watak Ponorogo itu berbeda dengan orang Jawa lainnya, karena ‘orang Ponorogo itu kasar di pembicaraan tapi hatinya halus.’¹²¹ Informan jarang merujuk kepada identitas mereka berdasarkan suku Jawa tetapi lebih menonjolkan identitas mereka sebagai *wong Ponorogo*. Sikap ini mencerminkan bahwa orang Ponorogo tidak malu jika dinilai orang Jawa lain,

¹¹⁷ Mas Paniran, kp, 18/05/2010

¹¹⁸ Pak Yarno, kp, 14/05/2010

¹¹⁹ Pak Ibnu Multazam, kp, 29/03/2010

¹²⁰ Pak Suparman, komunikasi pribadi, 17/05/2010

¹²¹ Pak Yarno, kp, 14/05/2010

khususnya dari pusat kebudayaan Jawa di daerah Yogya-Solo, sebagai orang ‘kasar.’ Malah mereka bangga, dan juga bangga akan kesenian kerakyatan mereka yang mencerminkan sifat kasar itu.

Identitas Ponorogo, atau *Ponorogoness* itu, merupakan identitas budaya dan menyeberangi perbatasan negara. Terdapat persetujuan umum dari para informan bahwa orang keturunan Ponorogo yang membawa Reog ke Malaysia, ‘meskipun... lama di Malaysia gitu atau dilahirkan di Malaysia... punya rasa kesukaan Jawanya.’¹²² Dalam kata lain, identitas Ponorogo itu tidak ada hubungannya dengan status kewarganegaraan, dan orang keturunan Ponorogo di negara lain pun masih diterima sebagai orang Ponorogo. Saat ditanyakan tentang status orang Ponorogo yang berada di Malaysia, seorang informan menjelaskan bahwa;

Secara kewarganegaraan, mereka Malaysia. Tetapi secara keturunan, kalau ini di garis keturunan itu dari Ponorogo dan – kita terima kasih – masih mencintai budaya nenek moyangnya dari sini, ya [mereka masih orang Ponorogo]¹²³

Dari penjelasan ini dapat kita lihat bahwa meskipun orang Ponorogo adalah orang Indonesia secara kewarganegaraan, mereka tidak mencari identitas budaya di negara itu. Jati diri orang Ponorogo berdasar pada daerah lokal Ponorogo, dan meskipun mereka mengaku bangga menjadi orang Indonesia juga, mereka lebih mudah identik dengan daerah yang lebih mereka kenal itu. Meskipun orang Indoensia ‘tetap bersatu, sesuai dengan *bhinneka tunggal ika*,’¹²⁴ orang Ponorogo punya rasa

¹²² Pak Syarifan Nurjan, kp, 26/03/2010

¹²³ Pak Ibnu Multazam, kp, 29/03/2010

¹²⁴ Pak Yarno, kp, 14/05/2010

keistimewaan, dan jati diri khas yang dinyatakan dalam kesenian Reog.

6.3.1 KASUS ‘PENCURIAN’ TARI PENDET

Dinamika di antara identitas budaya Ponorogo dan identitas nasional Indonesia dapat dijelaskan lewat penyelidikan perasaan informan terhadap kasus ‘pencurian’ kesenian lain yang berasal dari daerah Indonesia lainnya. Dalam wawancara dengan informan peneliti bertanya tentang perasaan mereka saat ‘pencurian’ Tari Pendet, sebagai kasus yang paling baru. Informan yang tinggal di kota cenderung lebih mengetahui tentang kasus itu, dan lebih banyak di antara mereka yang mengungkapkan kemarahan atas ‘pencurian’ Tari Pendet. Akan tetapi kasus itu berbeda dengan ‘pencurian’ Reog. Seorang informan menjelaskan pada saat itu orang Ponorogo merasakan peran mereka sebagai ‘pembimbing,’¹²⁵ untuk mendukung orang Bali yang merupakan pemilik Tari Pendet yang sah. Orang Ponorogo merasa mereka juga punya dukungan dari negara saat kesenian mereka sendiri yang ‘dicuri.’ Seorang informan mengatakan:

Yang memprotes kan tidak hanya masyarakat Ponorogo. Tetapi kolektivitas kebangsaan kita muncul, untuk memprotes, janganlah lalu sebuah negara itu mengambil budaya orang lain lalu dianggap bahwa budaya itu dari mereka!¹²⁶

Akan tetapi jelas tingkat kemarahan masyarakat Ponorogo pada saat ‘pencurian’ Tari Pendet tidak sama dengan kasus Reog. Malah di daerah pedesaan

¹²⁵ Ibu Jarumi, kp, 31/03/2010

¹²⁶ Pak Ibnu Multazam, kp, 29/03/2010

ditemui beberapa orang yang tidak tahu akan kasus itu. Salah satu di antara mereka hanya menjawab dengan kasar, ‘tari-tarian Bali itu oh... ya ndak suka.’¹²⁷

Penyelidikan kasus ini menunjukkan bahwa ‘pencurian’ Reog terutama dimengerti oleh masyarakat Ponorogo sebagai masalah yang tak ada tandingannya. Kepedulian mereka terhadap kasus-kasus lainnya bervariasi, terutama berdasarkan faktor geografis dan jauhnya dari kota Ponorogo sebagai pusat kegiatan politik di kabupaten. Akan tetapi mereka terutama prihatin dengan kasus Reog, dan demikian kontroversi ‘pencurian’ Reog di konteks Ponorogo harus difahami sebagai tanggapan emosional yang dipicu karena warisan budaya mereka ‘diklaim’ orang lain. Tanggapan mereka yang kurang kuat kepada kasus-kasus lainnya di mana hanya kepekaan nasional yang tersinggung menunjukkan dinamika antara identitas nasional dan identitas lokal. Kalau Reog Ponorogo, itu merupakan jati diri. Kalau Pendet itu masih Indonesia tetapi keterikatan orang Ponorogo dengan orang Bali, sesuai dengan proyek nasional Indonesia, lebih baru dan lebih jauh, sehingga tanggapan masyarakat Ponorogo jika Pendet itu dicuri juga kurang kuat ikatan emosionalnya.

¹²⁷ Pak Partu, kp, 27/03/2010

BAB VII: PENUTUP

7.1 KESIMPULAN

Dalam zaman globalisasi dan era desentralisasi politik ini, kebudayaan daerah di Indonesia sedang mengalami perubahan akibat tekanan dari berbagai sudut. Pada saat ikatan baru kepada negara dan masuknya unsur-unsur dari luar menantang kelangsungan identitas lokal, namun desentralisasi politik di Indonesia dan pemindahan kewenangan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan ke dalam tangan Pemerintah Daerah mendorong pengembalian kepada identitas budaya daerah. Interaksi kekuatan ini mengakibatkan perubahan dalam peran dan fungsi kesenian-kesenian Indonesia dalam masyarakat. Di Indonesia modern kebudayaan adalah milik daerah, dan orang Indonesia kembali menganut tradisi-tradisi daerah sebagai ekspresi jati diri.

Melalui wawancara dengan informan, peneliti mempelajari bahwa Reog memegang beberapa fungsi penting dalam kebudayaan Ponorogo dan konstruksi identitas Ponorogo. Kasus Reog mirip dengan kasus kesenian Indonesia lainnya, yaitu kondisi dan situasi politik dan keberadaannya tantangan dari luar yang lebih banyak mengakibatkan penciptaan identitas budaya yang lebih kuat, dan kesenian tradisionalnya diangkat menjadi simbol identitas budaya tersebut. Meskipun Reog masih dipraktikkan sebagai hiburan, fungsi ini sudah mulai dipudarkan oleh fungsi Reog sebagai simbol budaya yang mewakili identitas Ponorogo. Perubahan itu juga didorong pemindahan Reog dari tempat tradisionalnya di desa kepada sistem pendidikan, dimana proses sekularisasi yang sedang terjadi mematahkan ikatan Reog dengan unsur-unsur kebudayaan Ponorogo lainnya.

Pentingnya Reog sebagai satu-satunya perwujudan kebudayaan khas Ponorogo menjadi salah satu penyebab utama kehebohan mengenai kontroversi ‘pencurian’

Reog. Oleh karena orang Ponorogo tidak mempunyai sarana lain untuk mengekspresikan identitas Ponorogo mereka, Reog di Ponorogo menjadi hal yang sensitif dan dapat memicu tanggapan kuat dari masyarakat jika diklaim orang lain. Meskipun kasus ini menjadi bahan berita di seluruh Nusantara, dalam konteks lokal Ponorogo kontroversi ini harus difahami sebagai isu lokal bagi kebanyakan orang, khususnya bagi orang yang tinggal di luar kota.

Dari analisis di atas dapat kita lihat bahwa kontroversi ‘pencurian’ Reog Ponorogo oleh Malaysia sebenarnya tidak perlu terjadi. Selain dari sensitivitas orang Ponorogo terhadap Reog, kontroversinya juga terjadi akibat dari pendefinisian ulang status kesenian secara hukum yang merupakan proses yang kompleks. Sedangkan dulu kesenian dianggap sebagai milik bersama, sekarang kepemilikan berbagai kesenian diberikan kepada negara atau pemerintah tingkat daerah, sesuai dengan hukum hak cipta internasional yang dipegang UNESCO. Akan tetapi sifat seni adalah bahwa ia tidak terbatas oleh perbatasan negara atau pun buku-buku pedoman dasar yang disusun pemerintah. Seni adalah tempat ekspresi dan kreativitas, sehingga upaya untuk membatasi kesenian atau memperlakukannya dengan cara yang sama seperti obyek fisik yang mempunyai pemilik tertentu pasti akan menimbulkan masalah. Dalam kasus ini, dimana kesenian yang dibicarakan sudah lama berada di kedua negara akibat migrasi selama jangka waktu panjang, pembebanan paradigme dan hukum baru ini mengakibatkan kesalahfahaman berkaitan dengan status Reog yang menjadi kontroversi berskala besar sebagai akibat dari paparan media.

7.2 SARAN

Penelitian ini berfokus hanya pada kasus ‘pencurian’ Reog Ponorogo. Oleh karena itu dibutuhkan lebih banyak riset lapangan yang berfokus pada kasus-kasus lainnya supaya generalisasi dapat disimpulkan tentang fenomena perebutan warisan budaya Indonesia oleh Malaysia secara umum.

Penelitian terhadap obyek yang sama di masa depan untuk meneliti perubahan sikap-sikap orang Ponorogo terhadap fenomena ini juga pasti akan menghasilkan hasil menarik, karena kemungkinan eksposur kepada informasi lebih lanjut dapat mengubah pendapat-pendapat orang Ponorogo saat ini. Melalui kumpulan penelitian yang lebih besar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang penyebab-penyebab kesalahfahaman semacam ini, dapat menghasilkan perbaikan dalam hubungan Indonesia-Malaysia pada tingkat rakyatnya, dan menghasilkan pemahaman bersama yang lebih baik tentang sejarah Indonesia dan Malaysia.

Selain itu, peneliti menyarankan bahwa Pemerintah Kabupaten Ponorogo, dan juga Pemerintah Daerah Indonesia lainnya yang melaksanakan kebijakan kebudayaan dan pendidikan yang mirip dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kembali kebijakan yang berkaitan dengan kesenian tradisional. Pemerintah Kabupaten Ponorogo memperlakukan Reog sebagai sesuatu yang statis, yang bahkan sebagai sesuatu yang bisa dibuat buku pedoman dan dipakemkan. Meskipun demikian Reog dalam realitas, seperti dalam bentuk kesenian lain, telah mengalami perubahan sesuai dengan berubahnya zaman untuk memenuhi kebutuhan, rasa, dan kreativitas pesertanya, dan perubahan-perubahan ini akan terus terjadi secara alami sebagaimana masyarakat juga berubah sepanjang waktu.

Dengan demikian diharapkan Reog dapat ditemukan kembali sebagai kesenian yang dapat dibagi dan dinikmati daripada sebagai harta benda budaya yang harus

dijaga dan mendapatkan hak cipta yang dipatenkan. Dalam keadaan yang sekarang sikap orang Ponorogo terhadap Reog seperti suami yang cemburu pada istrinya yang cantik, maka dia selalu menjaga istrinya dengan baik, tetapi dengan demikian membatasi pengembangan dan kebebasannya serta kesempatannya untuk bertumbuh.

DAFTAR SINGKATAN

ACICIS	-	Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies
Dubes	-	Duta Besar
FISIP	-	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
ISI	-	Institut Seni Indonesia
Malingsia	-	Sebuah ejekan untuk Malaysia, terbuat dari kata bahasa Jawa 'maling' berarti 'pencuri'
Mulok	-	Muatan Lokal
Kades	-	Kepala Desa
Kedubes	-	Kedutaan Besar
PDI	-	Partai Demokrat Indonesia
PemKab	-	Pemerintah Kabupaten
SD	-	Sekolah Dasar
TK	-	Taman Kanak-kanak
TKI	-	Tenaga Kerja Indonesia
TKW	-	Tenaga Kerja Wanita
UNESCO	-	United Nations Environmental, Scientific, and Cultural Organization
UnMuh	-	Universitas Muhammadiyah

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Anderson, Benedict (2001), *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism (Komunitas-Komunitas Terbayang)*, Yogyakarta: INSIST (Penerj: Omi Intan Naomi)

Asura, Enang Rokajat (2008) *Gemblak: tragedi cinta budak homoseks (sebuah novel)*, Bandung: Edelweiss

Creswell, J. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications

Efanto F & Arfin SN (2009) *Ganyang Malaysia!: Hubungan Indonesia-Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*, Yogyakarta: Bio Pustaka

Elson, R. E. (2008) *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Cambridge: Cambridge University Press (Penerj: Zia Anshor)

Fauzannafi, Muhammad Zamzam (2005) *Reog Ponorogo: Menari di antara Dominasi dan Keragaman*, Yogyakarta: Kepel Press

Fornäs, Johan (1995) *Cultural Theory and Late Modernity*, London: SAGE

Foucault, Michael (1979) 'What is an Author?' in *Textual Strategies: Perspectives in Post-Structuralist Criticism*, Josu'e V. Harari, ed. Pp. 141–160. Ithaca, NY: Cornell University Press

Genuk Ch. Lazuardi (2009) *Maumu Apa, Malaysia? Konflik Indo-Malay dari Kacamata Seorang WNI di Malaysia*, Jakarta: PT Grammedia

Koentjaraningrat (1986) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: AKSARA BARU

Natanson, Maurice A. (1963) *Philosophy of the Social Sciences: A Reader*, New York: Random House

Rosman, Abraham dan Rubel, Paula G. (1989), *The Tapestry of Culture: An Introduction to Cultural Anthropology*, New York: Random House

2. Jurnal

Adams, Kathleen M. (1998) 'More than an Ethnic Marker: Toraja Art as Identity Negotiator', *American Ethnologist*, Vol 25, pp 327-351

Aragon, Lorraine V. dan Leach, James (2008) 'Art and Owners: Intellectual Property Law and the Politics of Scale in Indonesian Arts', *American Ethnologist*, Vol 35, pp 607-631

Bowen, John R., (1995) 'The Forms Culture Takes: A State-Of-The-Field Essay on the Anthropology of Southeast Asia', *The Journal of Asian Studies*, Vol 54, pp 1047-1078

Davies, Stephen (2006) 'Balinese Legong: Revival or Decline?', *Asian Theatre Journal*, Vol 2, pp 314-341

Jackson, Peter A, (2003) 'Space, Theory and Hegemony: The Dual Crises of Asian Area Studies and Cultural Studies', *Sojourn*, Vol. 18, pp 1-41

Kartomi, Margaret J. (1976) 'Performance, Music and Meaning of Reyog Ponorogo', *Indonesia*, Vol. 22, pp 85-130

Kartomi, Margaret J. (1995), "'Traditional Music Weeps" and Other Themes in the Discourse on Music, Dance and Theatre of Indonesia, Malaysia and Thailand', *Journal of Southeast Asian Studies*, pp 366-400

Keesing, Roger M. (1974) 'Theories of Culture', *Annual Review of Anthropology*, Vol. 3, pp 73-97

Kinnvall, Catarina (2004) 'Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity and the Search for Ontological Security', *Political Psychology*, Vol. 25, pp 741-767

Morrel, Elizabeth (2001) 'Strengthening the Local in National Reform: A Cultural Approach to Political Change', *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol 32, pp 437-449

Picard, Michel (1990) "'Cultural Tourism" in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction', *Indonesia*, Vol 49, pp 37-44

Steedley, Mary Margaret (1999) 'The State of Culture Theory in The Cultural Anthropology of Southeast Asia', *Annual Review of Anthropology*, Vol 28, pp 431-454

Sutton, R. Anderson (1985) 'Musical Pluralism in Java: Three Local Traditions', *Ethnomusicology*, pp 56-85

Talamantes, Maria (2006) 'Performance of Identity: The Pelegongan Andir of Tista, Bali', *Asian Theatre Journal*, pp 356-373

Volkman, Toby Alice (1990) 'Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze', *American Ethnologist*, Vol. 17, pp 91-110,

Wessing, Robert (2006) 'Homo Narrans in East Java: Regional Myths and Local Concerns', *Asian Folklore Studies*, Vol 65, pp 45-68

Wilson, Ian Douglas (1999) 'Reog Ponorogo: Spirituality, Sexuality and Power in a Javanese Performance Tradition', *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Vol 2

3. *Dokumen*

UU Republik Indonesia Nomor 22/1999 Tentang Pemerintahan Daerah

UNESCO (1979) 'Resolutions of the General Conference, Paris, 24 October to 28 November 1978', Paris: Imprimerie des Presses Universitaires de Franc

'Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa' (2004) disusun oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, Ponorogo

4. *Internet*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo: <http://www.ponorogo.go.id/data-pokok.html>

Farish A. Noor, 'Malaysia-Indonesia Relations and the 'Cultural Conflict' Between the Two Countries', Contemporary Islam Program, S. Rajaratnam School of International Studies, Singapore, September 2009 terlihat di <http://www.europe2020.org/spip.php?article620>

'Reog Diduga Dijiplak Malaysia, Warga Ponorogo Protes', detikNews 21/11/2007, <http://www.detiknews.com/read/2007/11/21/175846/855701/10/reog-diduga-dijiplak-malaysia-warga-ponorogo-protes>

'Ponorogo Persoalkan Tari Barongan Malaysia', Kompas Interaktif 22/11/2007, <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2007/11/22/brk.20071122-112141.id.html>

'Berang Reog Ponorogo Dijiplak, Mahasiswa Bakar Bendera Malaysia', detikNews 26/11/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/11/26/110130/857411/10/berang-reog-ponorogo-dijiplak-mahasiswa-bakar-bendera-malaysia>

'Pelintas Kuningan Mengira Demo Reog Pagelaran Seni', detikNews, 29/11/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/11/29/111337/859232/10/pelintas-kuningan-mengira-demo-reog-pagelaran-seni>

'Dubes Temui Pendemo: Malaysia Tak Pernah Klaim Reog', detikNews, 29/11/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/11/29/113510/859246/10/malaysia-tak-pernah-klaim-reog>

'Bupati Ponorogo Hadiri Acara di Kedubes Malaysia', detikNews, 05/12/2007 <http://www.detiknews.com/read/2007/12/05/171049/862611/10/bupati-ponorogo-hadiri-acara-di-kedubes-malaysia>

5. *Komunikasi Pribadi*

Ibu Jarumi, komunikasi pribadi, 31/03/2010

Ibu Syamsul, komunikasi pribadi, 13/05/2010

Mas Paniran, komunikasi pribadi, 18/05/2010

Mbah Sisok, komunikasi pribadi, 30/03/2010

Mbak Marsini, komunikasi pribadi, 15/05/2010

Pak Ahmad Tobroni, komunikasi pribadi, 31/03/2010

Pak Dwikorahari Meinanda, komunikasi pribadi, 29/03/2010

Pak H. Luhur Karsanto, komunikasi pribadi, 31/03/2010

Pak Ibnu Multazam, komunikasi pribadi, 29/03/2010

Pak Jemono, komunikasi pribadi, 19/05/2010

Pak Kasno, komunikasi pribadi, 22/05/2010

Pak Markun, komunikasi pribadi, 14/05/2010

Pak Muhadi Suyono, komunikasi pribadi, 19/05/2010

Pak Partu, komunikasi pribadi, 27/03/2010

Pak Pinnaryo, komunikasi pribadi, 17/05/2010

Pak Rido Kurnianto, komunikasi pribadi, 16/03/2010

Pak Sabar, komunikasi pribadi, 18/05/2010

Pak Saikin, komunikasi pribadi, 15/05/2010

Pak Soedarmani, komunikasi pribadi, 29/03/2010

Pak Suparman, komunikasi pribadi, 17/05/2010

Pak Suryadi, komunikasi pribadi, 16/05/2010

Pak Suwarno, komunikasi pribadi, 14/05/2010

Pak Syamsul, komunikasi pribadi, 13/05/2010

Pak Syarifan Nurjan, komunikasi pribadi, 26/03/2010

Pak Trimono, komunikasi pribadi, 19/05/2010

Pak Tukimin, komunikasi pribadi, 18/05/2010

Pak Yarno, komunikasi pribadi, 14/05/2010

Pak Yusuf Arsono, komunikasi pribadi, 16/03/2010